

**STUDY TENTANG HUBUNGAN KEPERIBADIAN DAN
SIKAP KEAGAMAAN REMAJA DI KELURAHAN JAGIR
KECAMATAN WONOKROMO KODYA SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana S-1
Ilmu Tarbiyah



Oleh :

NURUL FITRIYAH
NIM : DO.3.3.97.187

| | |
|--|--|
| PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA | |
| No. KLAS T-2002 015 KI | No. REG : T/2002/015/KI ASAL PIKI : LOKASI : |

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBİYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
2002

NOTA PEMBIMBING

Hal : **Persetujuan Skripsi**

Kepada Yang Terhormat,
Baapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Ampel
di
Surabaya

Aslamu'alaikum Wr.Wb

Bersama ini kami menerangkan, bahwa setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka skripsi dari saudara

Nama : NURUL FITRIYAH
NIM : DO.3397187
Jurusan : Kependidikan Islam (KI)
Judul: STUDY TENTANG HUBUNGAN KEPERIBADIAN DAN
SIKAP KEAGAMAAN REMAJA DI KELURAHAN JAGIR
KECAMATAN WONOKROMO KODYA SURABAYA

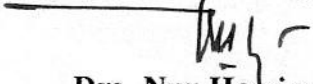
Kiranya telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam munaqosah skripsi sesuai waktu yang telah diprogramkan.

Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, November 2001

Pembimbing,


Drs. Nur Hamim, M.Ag.

NIP. 150 246 739

Pengesahan Tim Penguji Skripsi

Skripsi oleh **Nurul Fitriyah** ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 8 Desember 2001

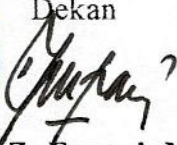
Mengesahkan,

Fakultas Tarbiyah

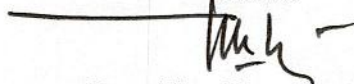
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



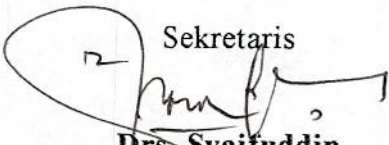
Dekan


A.Z. Fanani, M.Ag
NIP. 150 220 829

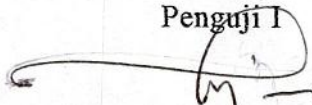
Ketua


Drs. Nur Hamin, M.Ag
NIP. 150 246 739

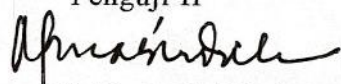
Sekretaris


Drs. Syaifuddin
NIP. 150 267 232

Penguji I


Drs. A. Hamid, M.Ag
NIP. 150 203 829

Penguji II


Drs. Ali Mas'ud, M. Ag
NIP. 150 264 131

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Persetujuan | ii |
| Halaman Pengesahan | iii |
| Halaman Motto | iv |
| Halaman Persembahan | v |
| Kata Pengantar | vi |
| Daftar Isi | vii |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 5 |
| D. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian | 6 |
| E. Hipotesa | 8 |
| F. Metode Penelitian | 8 |
| G. Sistematika Pembahasan | 14 |
| BAB II : LANDASAN TEORI | |
| A. Kepribadian Remaja | 17 |
| 1. Pengertian Kepribadian Remaja | 18 |
| 2. Dinamika Perkembangan Kepribadian Remaja | 22 |
| a. Keistimewaan-keistimewaan pada masa remaja | 24 |

| | | |
|-------------------|--|----|
| | b. Faktor-faktor yang mempengaruhi | 30 |
| | B. Sikap Keagamaan Remaja | 32 |
| | 1. Pengertian Sikap Keagamaan Remaja | 34 |
| | 2. Dinamika perkembangan Keagamaan pada Remaja | 36 |
| | a. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Sikap Keagamaan pada remaja | 41 |
| | b. Kriteria kematangan dalam beragama | 49 |
| | C. Hubungan Kepribadian dan Sikap Keagamaan..... | 52 |
| BAB III | : LAPORAN HASIL PENELITIAN | |
| | A. Latar Belakang Obyek Penelitian..... | 57 |
| | B. Penyajian Data | 59 |
| | C. Analisa Data | 73 |
| BAB IV | : PENUTUP | 82 |
| | A. Kesimpulan | 82 |
| | B. Saran-saran | 84 |
| DAFTAR PUSTAKA | | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | | |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagain besar lapisan masyarakat kita adalah kaum remaja. Dari tahun ke tahun jumlah mereka bertambah dan menjadikannya barisan yang luar biasa besarnya. Masa remaja adalah masa yang menentukan, menentukan kehidupan hari depannya, bahkan menentukan nasib bangsa dan Negaranya. secara alamiah, kaum remaja itulah masa depan generasi mendatang. Di pundak merekalah terletak nasib masa depan bangsa. Oleh sebab itu, mereka harus di siapkan sejak dini, siap menghadapi tentangan zaman mendatang.

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif.¹ di katakan demikian karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak menuju dewasa. Mereka tidak mau lagi disebut anak, sebutan anak dirasakan sebagai seatu hal yang merendahkan diri mereka, tetapi juga tidak bersedia dikatakan dewasa, sebutan sudah besar atau dewasa, dirasa sebagai sesuatu hal yang terlalu berat, menganggap terlalu tua. Pada masa remaja mereka mangalami gejala kepribadian, dan mulai mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan persepsinya.²

¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997) 72

²Wilson Nadeak, *Memahami Anak Remaja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991) 11

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Dalam masa ini, mereka di hadapkan dengan berbagai perubahan yang berlangsung serba cepat dan tantangan dari lingkungan yang serba cepat pula. Mereka harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya sabagai persiapan menuju kedewasaan. Kadang-kadang proses perkembangan sebelumnya ditandai dengan berbagai hambatan dan kegagalan, sehingga dalam masa remaja situasinya menjadi makin sulit. Dalam situasi seperti ini, remaja besar kemungkinan menghadapi krisis. Keadaan itu kemudian mempengaruhi keseimbangan prilakunya sehingga terjadilah gejala penyimpangan sebagai manifestasi kesulitan yang dihadapi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesulitan yang dihadapi remaja dapat menimbulkan perilaku menyimpang atau “Nakal” yang berakar pada krisis yang dialami remaja.³

Dewasa ini banyak sekali muncul gambaran negatif yang di tujukan oleh masyarakat terhadap remaja. Itu terjadi karena pola perilaku, pergaulan dan kepribadian yang ditampilkan remaja cenderung kearah negatif. Anggapan bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, yang menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.⁴

³Nasrullah, Hj, *Peranan Orang Tua Dalam Menghadapi Kesulitan Anak Dan Remaja*,(Jakarta: Artikel, Pinangria Utama, 1999)

⁴ Elizabeth, B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan* (Jakarta, Erlangga, 1997) 208

Banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para remaja berupa penyelewengan-penyelewengan prilaku sosial dan seksual, yang dapat merugikan diri sendiri dan juga masyarakat. Itu semua mereka lakukan dalam rangka mencari identitas diri, dan ingin menunjukkan pada dunia luar tentang eksistensi dirinya. Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian, dan pemilikan barang yang lain yang mudah terlihat. Dengan cara ini remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan orang lain agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama mereka mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya⁵. berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum cukup, oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada prilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang dan terlibat perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa prilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Semua uraian di atas bukan berarti telah mewakili gambaran keseluruhan tentang remaja. Karena dibalik itu semua ada bagian remaja yang mampu menggunakan ketrampilan mereka dalam situasi praktis. Mereka mampu menjaga diri dari hal-hal negatif serta lebih menyukai hal-hal yang dapat mengisi masa remajanya dengan sesuatu yang positif melalui kreatifitas dan prestasi.

⁵ Ibid, hal. 208

Seperti prestasi dibidang pendidikan, musik, ketrampilan, penelitian, bahasa, dan lain sebagainya.

Pada akhirnya, semua kembali pada remaja itu sendiri. Pada masa ini, begitu besar arti dan peranan pondasi diri berupa Agama yang mendalam dan kepribadian yang baik dalam menghadapi tantangan yang selalu muncul dan rentan terjadi pada masa remaja, terlebih-lebih di kota besar seperti Surabaya dan di era modern seperti sekarang ini.

Dengan adanya berbagai fenomena tentang perkembangan remaja dan segala kompleksitas permasalahan yang dihadapi, maka mendorong penulis untuk mengadakan kajian dan penelitian pada remaja di Kodya Surabaya yaitu di Kelurahan Jagir Kecamatan Wonokromo.

Penelitian tentang kepribadian dan sikap keagamaan remaja ini akan memberikan suatu kejelasan tentang hubungan antara kepribadian dan sikap keagamaan remaja di Kel. Jagir Kec. Wonokromo Kodya Surabaya, serta kecenderungan perilaku remaja dan motivasinya.

B. Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penulis hendak memberikan batasan-batasan terhadap permasalahan yang penulis anggap penting, yaitu :

1. Bagaimanakah gambaran kepribadian remaja di Kelurahan Jagir Kecamatan Wonokromo Kodya Surabaya ?
2. Bagaimanakah gambaran sikap keagamaan remaja di Kelurahan Jagir Kecamatan Wonokromo Kodya Surabaya ?

3. Bagaimanakah hubungan kepribadian dan sikap keagamaan remaja di Kelurahan Jagir Kecamatan Wonokromo Kodya Surabaya ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui gambaran kepribadian remaja di Kelurahan Jagir Kecamatan Wonokromo Kodya Surabaya.
- b. Untuk mengetahui gambaran sikap keagamaan remaja di Kelurahan Jagir Kecamatan Wonokromo Kodya Surabaya.
- c. Untuk mengetahui hubungan kepribadian dan sikap keagamaan remaja di Kelurahan Jagir Kecamatan Wonokromo Kodya Surabaya.

2. Kegunaan penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

- a. Secara umum hasil penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat dan pihak-pihak yang ikut bertanggung jawab terhadap masa depan generasi penerus bangsa untuk ikut serta berpartisipasi aktif terhadap pendidikan dan perkembangannya.
- b. Bagi pihak Fakultas diharapkan dapat menambah perbendaharaan kepustakaan, dan sebagai lembaga pencetak calon-calon pendidik generasi Islam diharapkan ikut pula berpartisipasi dalam memberi masukan terhadap pendidikan agama bagi remaja.

- c. Bagi penulis sendiri, penelitian ini digunakan sebagai syarat memenuhi tugas akhir untuk meraih gelar Strata Satu (S.1) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Kependidikan Islam.
- d. Menambah inventarisasi karya ilmiah di Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya.

D. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

a. Definisi Operasional

Skripsi ini mengangkat judul “Study Tentang Hubungan Kepribadian dan Sikap Keagamaan Remaja di Kel. Jagir Kec. Wonokromo Kodya Surabaya.”

Agar dalam menelaah skripsi ini tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis memberi definisi terhadap istilah-istilah dalam judul tersebut, yaitu :

1. Study

Yaitu pelajaran, penyelidikan, tempat belajar.⁶ Yang dimaksud disini adalah kegiatan penyelidikan tentang kepribadian dan sikap keagamaan remaja di Kel. Jagir Kec. Wonokromo Kodya Surabaya.

2. Hubungan

Yaitu rangkaian, keterkaitan.⁷ Yang dimaksud disini adalah keterkaitan atau perhubungan antara kepribadian dan sikap keagamaan remaja

⁶ Pius A.Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Sby: Arkola,1994)728

⁷ Budi Kurniawan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Sby: Jawara)112

3. Kepribadian

Yaitu sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lain.⁸

4. Sikap Keagamaan

Yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya terhadap agama.⁹

5. Remaja

Yaitu masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.¹⁰

Adapun dalam kaitannya dengan penulisan skripsi ini, yang dimaksud dengan kepribadian remaja adalah kualitas dari seluruh tingkah laku dan sifat khas yang meliputi karakter, temperamen, sikap dan emosi yang ditampilkan oleh para remaja di Kelurahan Jagir Kecamatan Wonokromo Kodya Surabaya.

Sedangkan yang dimaksud dengan sikap keagamaan remaja adalah

⁸ Jalaludin, 1997. Op Cit., hal. 149.

⁹ Ibid, Hal 185.

¹⁰ Sudarson, Kamus Konseling, Rineka Cipta (Jakarta, 1997), hal. 199

penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja yaitu dengan melakukan rukun Islam.

b. Variabel Penelitian

Penelitian skripsi ini menggunakan dua variabel, yaitu :

1. Kepribadian remaja , yang meliputi:

- Karakter
- Temperamen
- Sikap
- Emosi

2. Sikap keagamaan remaja, meliputi :

- Pengetahuan agama (unsur kognitif).
- Perasaan agama (unsur afektif)
- Perilaku keagamaan (unsur konatif).

E. HIPOTESA

Sebagaimana permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya oleh penulis, maka hipotesis yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Hipotesa Kerja yaitu : “Ada hubungan antara kepribadian dengan sikap keagamaan remaja di Kelurahan Jagir Kecamatan Wonokromo kodya Surabaya.

F. METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif, yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek

penelitian saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.¹¹

Penelitian ini merupakan penelitian sampel karena peneliti hanya akan meneliti sebagian dari populasi, dan bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Yang dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan dalam rangka pengumpulan data-data pada penelitian ini adalah :

1. Angket

Yaitu teknik pengumpulan data berupa sejumlah pertanyaan tertulis untuk diisi sendiri oleh responden yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden¹²

Metode angket ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data tentang potret kepribadian dan sikap keagamaan remaja di kelurahan Jagir Kecamatan Wonokromo Kodya Surabaya.

hal 98. ¹¹S. Nasution, *Metode Research (penelitian ilmiah)*, Bumi Aksara, (Jakarta: Cet. II, 1996),

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, edisi revisi, IV, 1998, hal 140.

2. Interview

Yaitu salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab / dialog secara langsung dengan sumber data untuk memperoleh informasi.¹³

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data tentang kecenderungan perilaku dan minat remaja terhadap sesuatu disertai dengan alasan dan motivasinya.

3. Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data dimana sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Atau pengumpulan data melalui pencatatan dokumen yang tersedia.¹⁴

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data tentang jumlah penduduk remaja di Kelurahan Jagir, jumlah penduduk remaja berdasarkan tingkat pendidikan dan pekerjaannya, serta data monografis kelurahan Jagir.

b. Populasi dan Sampel

Dalam suatu penelitian, merupakan keharusan dan pernyataan yang wajib dipenuhi dengan kata lain apabila populasi sudah di tentukan, maka

¹³ Ibid, hal 145.

¹⁴ Ibid, hal 236.

variabel yang akan diteliti dan diukur menjadi jelas. Dengan demikian akan memperlancar pelaksanaan penelitian itu sendiri.

Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian.¹⁵ penelitian ini dilakukan di wilayah Surabaya, tepatnya di wilayah kelurahan Jagir kecamatan Wonokromo, dan yang dijadikan sebagai populasi adalah seluruh remaja (yang berusia 13 –21 tahun) di Kel. Jagir yaitu berjumlah 1048 jiwa.

Sedangkan pengertian sampel itu sendiri adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.¹⁶ Mengacu pada pendapat S. Nasution dalam metode Research, tentang cara pengambilan sampel disebutkan bahwa apabila jumlah subyek penelitian tergolong besar maka dapat diambil sampel sebanyak 10 % dari populasi,¹⁷ sehingga didapat jumlah sampel untuk penelitian ini sebanyak 105 Remaja.

Pada umumnya tehnik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian memang tidak tunggal, tetapi gabungan dari 2 – 3 tehnik.¹⁸ lebih lanjut, tehnik pengambilan sampel penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah proporsional random sampling. Peneliti memilih tehnik tersebut karena banyaknya subyek yang terdapat pada setiap klasifikasi tidak sama, sehingga untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan

¹⁵ Ibid, hal. 115

¹⁶ Ibid, hal. 117

¹⁷ S. Nasution, Op-Cit, hal. 101

¹⁸ Suharsimmi Arikunto, Op-Cit, hal. 127

sampel dari setiap klasifikasi ditentukan seimbang atau sebanding yaitu sebesar 5 %, dan pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka sampel penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Remaja awal (13-16 tahun) berjumlah 490 jiwa dengan rincian sebagai berikut:

Jumlah remaja berdasarkan jenjang pendidikan

| No. | Klasifikasi | Jumlah | Prosentase | Sampel (5 %) |
|-----|----------------------------|--------|------------|--------------|
| 1. | Remaja di SLTP | 298 | 60,8 % | 15 |
| 2. | Remaja di SMU | 117 | 23,9 % | 6 |
| 3. | Remaja di Perguruan Tinggi | - | - | - |
| 4. | Remaja yang tidak sekolah | 75 | 15,3 % | 4 |
| | Jumlah | 490 | 100 % | 25 |

Jumlah remaja yang bekerja atau tidak bekerja

| No. | Klasifikasi | Jumlah | Prosentase | Sampel (5 %) |
|-----|---------------------------|--------|------------|--------------|
| 1. | Remaja yang bekerja | 56 | 11,4 % | 3 |
| | Remaja yang tidak bekerja | 434 | 88,6 % | 22 |
| | Jumlah | 490 | 100 % | 25 |

b. Remaja akhir (17–21 thn) berjumlah 558 jiwa dengan rincian sebagai berikut :

Remaja berdasarkan jenjang pendidikan

| No. | Klasifikasi | Jumlah | Prosentase | Sampel (5 %) |
|-----|----------------------------|--------|------------|--------------|
| 1. | Remaja di SLTP | - | - | - |
| 2. | Remaja di SMU | 281 | 50,4 % | 14 |
| 3. | Remaja di Perguruan Tinggi | 134 | 24 % | 6 |
| 4. | Remaja yang tidak sekolah | 143 | 25,6 % | 7 |
| | Jumlah | 558 | 100 % | 27 |

Remaja yang bekerja dan tidak bekerja

| No. | Klasifikasi | Jumlah | Prosentase | Sampel (5 %) |
|-----|---------------------------|--------|------------|--------------|
| 1. | Remaja yang bekerja | 153 | 27,4 % | 8 |
| | Remaja yang tidak bekerja | 405 | 72,6 % | 20 |
| | Jumlah | 558 | 100 % | 28 |

c. Tehnik Analisa Data

Dalam penelitian ini digunakan 3 tehnik pengumpulan data yaitu tehnik angket, interview dan tehnik dokumentasi. Dari ketiga tehnik tersebut, diperoleh data-data yang diperlukan oleh peneliti, untuk selanjutnya data-data tersebut diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kualitaitaif dan data kuantitatif. Terhadap data yang bersifat kualitatif, yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif yang berwujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran, dapat diproses dengan menggunakan rumus-rumus.

Dalam rangka perhitungan dan pengukuran data-data, peneliti menggunakan rumus chi kuadrat (X^2) untuk mengetahui adakah pengaruh antara kepribadian dan sikap keagamaan remaja di kelurahan Jagir kecamatan Wonokromo. Adapun rumus chi kuadrat adalah:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Sedangkan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh antara kepribadian dan sikap keagamaan remaja di kelurahan Jagir kecamatan Wonokromo, maka dipergunakan rumus Koefisien Kontigensi (KK) yaitu :

$$KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun sistematika dalam pembahasan skripsi ini menjadi empat bab, yang masing-masing bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian,

defenisi operasional dan variabel penelitian, hipotesa, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri atas tiga sub bab yaitu: Kepribadian Remaja yang meliputi pengertian kepribadian remaja, dan dinamika perkembangan kepribadian pada remaja. Sub bab ke dua adalah sikap keagamaan remaja yaitu meliputi pengertian sikap keagamaan remaja, dan dinamika perkembangan keagamaan pada remaja. Sub bab ketiga adalah hubungan kepribadian dan sikap keagamaan.

BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Bab ini merupakan klimaks dari penulisan skripsi ini, yaitu diawali dengan latar belakang obyek penelitian, penyajian data-data yang diperoleh dalam aktivitas penelitian untuk selanjutnya dilakukan analisa pada data-data tersebut.

BAB IV : PENUTUP

Bab ini merupakan bab akhir yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran-saran dari penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang sangat penting dalam siklus perkembangan individu, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang remaja, yaitu menyangkut tentang kepribadian dan sikap keagamaannya, maka terlebih dahulu perlu diketahui tentang makna atau definisi remaja itu sendiri.

Dalam kamus konseling, remaja didefinisikan sebagai berikut: Yaitu masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.¹

Sementara pendapat Salzman yang dikutip oleh Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (dependence) terhadap orang tua ke arah kemandirian (independence), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.²

¹ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 199

² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 184

Dalam budaya Amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa “strom dan stress”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralienasi dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.³

Berdasarkan pada rentangan usia, menurut Konopka yang dikutip oleh Syamsu Yusuf, masa remaja berada pada rentangan usia yang meliputi:

- a. Remaja awal pada usia 12 – 15 tahun.
- b. Remaja madya pada usia 15 – 18 tahun
- c. Remaja akhir pada usia 19 - 22 tahun⁴

Sedangkan pendapat lain yaitu Dra. Susilowindradini dalam bukunya yang berjudul “Psikologi perkembangan II (Masa Remaja)”, berpatokan pada literatur Amerika dalam menentukan masa remaja, menguraikan tentang masa remaja awal (Early Adolescence) berada pada usia 13 – 17 tahun, dan remaja akhir (Late Adolescence) pada usia 17 – 21 tahun.⁵

Selanjutnya dalam buku “Pengantar Psikologi Umum dan perkembangan” disebutkan bahwa masa remaja berlangsung dari saat individu matang secara seksual sampai individu mencapai usia matang secara hukum.⁶

³ Ibid, hal. 184

⁴ Ibid, hal. 184

⁵ Susilowindradini, *Psikologi Perkembangan II (masa remaja)*, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, 1981, hal. 1

⁶ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, cet. 1, 1993), hal. 160

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa rentangan usia remaja berada dalam kisaran 12 / 13 tahun sampai 21 / 22 tahun. Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, maka remaja awal berada dalam rentangan usia 12 / 13 tahun sampai 17 / 18 tahun dan remaja akhir dalam rentangan usia 17 / 18 tahun sampai 21 / 22 tahun.

Setelah mengetahui definisi remaja dan rentangan usianya, selanjutnya penulis akan memulai dengan membahas tentang kepribadian remaja dan sikap keagamaannya yang meliputi pengertian kepribadian remaja dan dinamika perkembangannya, serta pengertian sikap keagamaan remaja dan dinamika perkembangannya.

A. KEPERIBADIAN REMAJA

Kepribadian merupakan sistem yang dinamis dari sifat, sikap, dan kebiasaan yang menghasilkan tingkat konsistensi respon individu yang beragam. Sifat-sifat kepribadian mencerminkan perkembangan fisik, seksual, emosional, sosial, kognitif dan nilai-nilai.⁷

Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Faktor-faktor dan pengalaman-pengalaman baru yang turut mempengaruhi terjadinya perubahan kepribadian pada masa remaja, meliputi :

⁷ Syamsu Yusuf, Op cit, hal. 200

1. Pertumbuhan fisik yang menyerupai masa dewasa.
2. Kematangan seksual yang disertai dengan dorongan-dorongan dan emosi baru.
3. Kesadaran terhadap diri sendiri, keinginan untuk mengarahkan diri dan mengevaluasi kembali tentang standar (norma), tujuan, dan cita-cita.
4. Kebutuhan akan persahabatan yang bersifat hetero seksual, berteman dengan pria atau wanita.
5. Munculnya konflik sebagai dampak dari masa transisi antara masa anak dan masa dewasa.⁸

I. PENGERTIAN KEPERIBADIAN REMAJA

1. Pengertian secara Etimologis.

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "Personality". Sedangkan istilah personality secara etimologis berasal dari bahasa Latin "Persona" yang berarti kedok atau topeng.⁹ persona biasanya dipakai oleh para pemain sandiwarra pada zaman kuno untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan karakter pribadi tertentu, hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik.

⁸ Ibid, hal. 201

⁹ Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 10

Jadi persona itu bukan pemain itu sendiri, tetapi gambaran pribadi dari tipe manusia tertentu dengan melalui kedok yang dipakainya.

2. Pengertian Secara Terminologis

Ada beberapa ahli yang memberikan definisi tentang kepribadian diantaranya:

- a. MC. Dougal dan kawan-kawannya (dalam buku psikologi perkembangan anak dan remaja, Syamsu, Yusuf) berpendapat bahwa kepribadian adalah tingkatan sifat-sifat dimana biasanya sifat yang tinggi tingkatannya mempunyai pengaruh yang menentukan.¹⁰
- b. Pendapat Wood worth yang dikutip oleh Dr. Jalaluddin, mengartikan kepribadian sebagai kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang.¹¹
- c. Pendapat May (dalam buku psikologi kepribadian, Agus Sujanto) dalam mengartikan kepribadian sebagai berikut : personality is a social stimulus value. Artinya personality merupakan perangsang bagi orang lain. Jadi bagaimana cara orang lain itu bereaksi terhadap kita, itulah kepribadian kita.¹²

¹⁰ Syamsu, Yusuf, Op cit, hal. 126

¹¹ Jalaluddin *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997) hal.150

¹² Agus Sujanto, Op cit, hal. 11

d. G. W. Allport memberikan definisi tentang kepribadian (sebagaimana dikutip oleh Agus Sujanto, dkk) sebagai berikut :
personality is dynamic organization within the individual of those psychophysical system, that determines is unique adjustment to his environment.¹³ yang dimaksud adalah kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Dari definisi yang dikemukakan oleh G.W. Allport tersebut ada beberapa unsur yang perlu dijelaskan yaitu :

1. Organisasi dinamis : maksudnya adalah bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah.
2. Psikofisis : ini menunjukkan bahwa kepribadian bukanlah semata-mata fisik, tetapi merupakan perpaduan kerja antara aspek psikis dan fisik dalam kesatuan kepribadian.
3. Unique (khas): ini menunjukkan bahwa tidak ada dua orang yang mempunyai kepribadian yang sama.
4. Menyesuaikan diri terhadap lingkungan: ini menunjukkan bahwa kepribadian adalah sesuatu yang mempunyai fungsi atau arti adaptasi.

¹³ Ibid, hal. 11

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan makna kepribadian dikaitkan dengan remaja yaitu kepribadian remaja merupakan kualitas prilaku remaja yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik / khas.

Penyesuaiaan diri remaja terhadap lingkungannya secara khas tersebut sangat berkaitan dengan spek-aspek kepribadian itu sendiri. Aspek-aspek kepribadian itu meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Karakter : yaitu kepribadian yang bernilai baik menurut standar moral dan kode etik.¹⁴ Karakter menggambarkan tentang konsekwen tidaknya seseorang dalam mematuhi etika prilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.¹⁵
2. Temperamen : yaitu deposisi reaktif seseorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan, dan bersifat herediter sehingga ada elemen-elemen yang tidak dapat diubah.¹⁶
3. Sikap : yaitu sambutan terhadap obyek (benda, peristiwa, norma, dll) yang bersifat positif, negatif atau ambivalen (ragu-ragu). Dalam pengertian umum, sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap obyek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu.¹⁷

¹⁴ M. Alisuf Sabri, Op cit, hal. 92

¹⁵ Syamsu Yusuf LN, Op cit, hal. 127

¹⁶ Y. Bambang Mulyono, Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya, (Yogyakarta: Kanisius, 1984, hal. 35).

¹⁷ Mar'at, Sikap Manusia: *Perubahan Serta Pengukurannya*, (Jakarta : Balai Aksara-Yudhistira dan Saadiyah, 1982), hal. 19

Dengan demikian sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan seseorang.

4. Emosi : yaitu reaksi individu terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti: mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih, putus asa dan lain-lain.

II. DINAMIKA PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN PADA REMAJA

Kepribadian merupakan sistem yang dinamis dari sifat, sikap dan kebiasaan yang menghasilkan tingkat konsistensi respon individu yang beragam. Sifat-sifat kepribadian mencerminkan perkembangan fisik, seksual, emosional, sosial, kognitif dan nilai-nilai.

Kepribadian memiliki semacam dinamika yang unsur-unsurnya secara aktif ikut mempengaruhi aktifitas remaja.

Masa remaja merupakan saat berkembangnya identity (jati diri).¹⁸ Perkembangan identity merupakan hal yang penting pada masa remaja yang akan memberikan dasar bagi masa dewasa. Dapat juga dikatakan sebagai aspek sentral bagi kepribadian yang sehat yang merefleksikan kesadaran diri. Kemampuan mengidentifikasi orang lain dan mempelajari tujuan-tujuan agar dapat berpartisipasi dalam kebudayaannya.

Menurut James Marcia dan Waterman (disadur dari buku milik Syamsu Yusuf) Identitas diri itu merujuk kepada "Pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan, dan keyakinan-keyakinan ke dalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan

mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual, dan filsafat hidup.¹⁹

Pengalaman sejak kecil yang penuh konflik atau frustrasi dan kurang mendapat bimbingan keagamaan (akhlaqul karimah) akan berdampak kurang baik bagi perkembangan remaja. Remaja cenderung akan mengalami kegagalan dalam mengikuti program sekolah dan cenderung memiliki sifat pribadi: tidak jujur, rasionalisasi (suka memberi alasan-alasan untuk menutupi kelemahan dirinya) dan meremehkan otoritas atau norma. Sebaliknya, pengalaman yang menyenangkan akan mempengaruhi sifat-sifat pribadi yang taat hukum dan tidak melampaui batas.

Apabila remaja dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang aspek-aspek pokok identitas dirinya, seperti fisik, kemampuan intelektual, emosi, sikap, dan nilai-nilai maka remaja akan siap untuk berfungsi dalam pergaulannya yang sehat baik dengan teman sebayanya, keluarga atau masyarakat dewasa tanpa dibebani oleh perasaan cemas atau frustrasi.

Pada masa remaja akhir, mereka sudah mampu memahami dan mengarahkan diri untuk mengembangkan dan memelihara identitas dirinya. Dalam proses perkembangan independensi sebagai antisipasi mendekati masa dewasa yang matang, maka remaja melakukan beberapa hal penting yaitu:

19 Ibid, hal. 201

1. Remaja berusaha untuk bersikap hati-hati dalam berperilaku, memahami kemampuan dan kelemahan dirinya.
2. Meneliti dan mengkaji makna, tujuan dan keputusan tentang jenis manusia seperti apa yang dia inginkan.
3. Memperhatikan etika masyarakat, keinginan orang tua dan sikap teman-temannya.
4. Mengembangkan sifat-sifat pribadi yang diinginkannya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa remaja dapat dipandang telah memiliki "Identity" yang matang (sehat) apabila telah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, peran-perannya dalam kehidupan sosial (di lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat), dunia kerja dan nilai-nilai agama.

1. Keistimewaan-Keistimewaan Pada Masa Remaja

Memasuki gerbang remaja, berarti memasuki periode dimana anak dipersiapkan untuk mampu menjadi individu dewasa yang dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik.

Ada beberapa hal yang khusus terjadi di masa remaja dan tidak didapati pada fase-fase perkembangan lain. Karena masa remaja ini merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan. Masa ini dikenal dengan berbagai istilah, yaitu:

a. Masa sebagai usia bermasalah

Setiap fase perkembangan selalu mempunyai permasalahan sendiri-sendiri, begitu pula pada masa remaja. Namun masalah pada masa remaja seringkali menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak remaja putra maupun remaja putri. Terdapat dua alasan bagi kesulitan pemecahan masalah itu. Pertama: Sepanjang masa kanak-kanak masalah yang dihadapi mereka sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah. Kedua: Karena para remaja merasa dirinya mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, dan menolak bantuan orang lain. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, maka banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu selesai dengan harapan mereka.

b. Masa Remaja Sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk memperoleh kejelasan mengenai siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau seorang dewasa, secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil

atau akan gagal. Jawaban-jawaban yang meyakinkan atas pertanyaan-pertanyaan itulah yang dicari oleh para remaja.

c. Masa Remaja Sebagai Masa Yang Tidak Realistis

Pada usia remaja mereka cenderung memandang dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal dari masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

d. Masa Remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan negatif masyarakat terhadap remaja, bahwasanya remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak serta berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja, merasa takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja.

e. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan masa / usia belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Dengan berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa saja ternyata dirasa belumlah cukup, oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan

dengan status dewasa yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.²⁰

Selain yang telah dipaparkan di atas, masa remaja juga merupakan periode perubahan. Perubahan yang terjadi sangat pesat baik dalam perubahan fisiknya maupun perubahan sikap dan perilakunya. Ada beberapa kecenderungan yang dialami oleh anak ketika mulai memasuki periode remaja, hal ini diakibatkan karena masih labilnya emosi mereka. Kecenderungan yang dialami remaja awal ini diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kecenderungan untuk meniru

Kecenderungan untuk meniru ini paling banyak dialami oleh anak yang memasuki masa remaja, dan hal ini tidak bisa lepas dari bagian pencarian jati dirinya. Remaja dalam rangka meniru hal-hal yang baru ini seringkali tanpa mempertimbangkan kondisi sosial dimana ia tinggal, juga tanpa mempertimbangkan kepribadiannya, sehingga kerap kali tingkah lakunya menyimpang dari tatanan masyarakat yang sudah ada.

b. Kecenderungan untuk mencari perhatian

Remaja terkadang juga bertingkah laku over-acting di depan umum untuk mencari perhatian dari lingkungannya. Kecenderungan untuk mencari perhatian ini harus disalurkan pada hal-hal yang positif.

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hal. 208-209

Kalau tidak demikian maka remaja akan lebih cenderung mencari perhatian lingkungannya dengan hal-hal yang negatif dan membahayakan serta dapat menjerumuskan mereka. Misalnya tawuran, membuat keributan, kebut-kebutan di jalanan, dan lain-lain, yang menurut mereka hal ini adalah jalan yang cepat untuk menarik perhatian.

c. Kecenderungan mulai tertarik pada lawan jenis

Mulai tertarik pada lawan jenis masa remaja adalah wajar dan normal. Akan tetapi hal ini harus disertai dengan tuntutan akhlak dan pegangan agama yang kuat. Sebab ini adalah kendali utama agar remaja tidak melampaui batas dan terjaga dari pergaulan bebas dan free seks.

d. Kecenderungan mencari idola

Pada masa remaja adalah masa kebingungan remaja mencari idola untuk dijadikan model dan contoh dalam kehidupannya. Islam tidak melarang seseorang untuk mencari idola, akan tetapi remaja hendaknya mencari idola yang dapat mempengaruhi dirinya dan jiwanya pada hal-hal yang positif dan dapat dijadikan contoh untuk perjalanan hidupnya. Oleh karena itu, membentengi dengan akhlak yang mulia dan pendalaman ajaran agama adalah hal yang sangat penting. Adanya anak remaja mencari idola dari tokoh-tokoh maupun artis yang jauh dari sentuhan iman adalah akibat dari latar belakang pendidikan, lingkungan dan pergaulannya yang jauh dari ajaran agama dan akhlak yang mulia.

e. Kecenderungan selalu ingin mencoba terhadap hal-hal yang baru

Kecenderungan yang sangat mengkhawatirkan pada saat anak menginjak masa remaja adalah kecenderungannya untuk mencoba terhadap hal-hal yang baru ia kenal. Dan umumnya ini bersifat negatif, seperti keinginannya untuk mencicipi minuman keras, menelan pil / obat-obatan terlarang, menghisap ganja, keingintahuan mereka terhadap film-film porno seringkali menarik hatinya untuk menonton film tersebut.

f. Emosinya sudah meletup

Masa remaja adalah masa penuh gejolak dan gelora semangat yang menggebu-gebu. Karena pada masa-masa seperti ini remaja sedang semangat-smangatnya berkreasi, menyalurkan bakat dan hobinya. Bersamaan dengan itu emosinya mudah meletup, hal ini dikarenakan keseimbangan jiwanya masih labil. Karena itu, mereka lebih mengutamakan emosinya dari pada penalarannya dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan.²¹

Beberapa kecenderungan yang dialami remaja awal seperti yang diuraikan di atas dapat diarahkan dan dikendalikan pada hal-hal yang positif dengan terapi yang paling efektif yaitu dengan memberikan bimbingan akhlak yang baik dan mulia, serta dengan melalui pendidikan agama.

²¹ Fuad Kauma, *Sensasi Remaja di Masa Puber*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hal. 9-19

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Kepribadian merupakan susunan faktor-faktor biologis, psikologis dan sosial yang menjadi dasar dari perilaku kita. Untuk keseimbangan kepribadian kita, maka perlu adanya integrasi dan kerja sama yang harmonis antara faktor-faktor tersebut. Kepribadian itu harus terbentuk sedemikian rupa sehingga seseorang dapat bergaul dengan sesamanya, karena manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin hidup sendiri secara terasing.

Dalam hal ini ada beberapa faktor yang secara umum mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Hereditas

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai “totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai warisan dari pihak orang tua melalui gen-gen”.²²

Karakteristik individu yang diperoleh melalui kewarisan dari pihak orang tuanya ini menyangkut fisik, seperti struktur tubuh, warna kulit, bentuk rambut, dan psikis atau sifat-sifat mental seperti emosi, kecerdasan dan bakat.

²² Syamsu Yusuf LN, Loc. Cit, hal. 31

2. Lingkungan (keluarga dan masyarakat)

Keluarga merupakan suatu kelompok yang terkecil dimana seorang individu untuk pertama kalinya mendapat latihan-latihan yang diperlukan untuk hidupnya kelak dalam masyarakat. Dalam lingkungan keluargalah kepribadian seseorang mula-mula terbentuk. Di situ anak mulai bersikap, berfikir dan bergaul dengan anggota keluarga lain.

Para ahli modern beranggapan bahwa lingkungan memegang peranan yang penting dalam pembentukan kepribadian individu, terutama lingkungan keluarga dimana individu semasa kecilnya hidup.²³ Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian remaja. Remaja yang semasa kecilnya dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian dan bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Sebaliknya anak / remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kurang / tidak harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak, dan tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (maladjustment).

Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakatpun memiliki porsi yang besar dalam hal perkembangan kepribadian remaja. Dalam masyarakat,

²³ H. Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1983), hal. 68

remaja akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya dan anggota masyarakat lainnya. Kelompok teman sebaya ini memberikan pengaruh yang besar terhadap pandangan, moral dan tingkah laku para remaja serta perkembangan kepribadiannya. Apapun yang ditampilkan oleh teman sebayanya maka remaja cenderung akan berperilaku dan berpandangan yang sama serta terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Misalnya: bila anggota kelompok pergaulan mencoba minum alkohol, rokok dan obat-obatan terlarang, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri.

Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap remaja itu ternyata berkaitan dengan iklim keluarga remaja itu sendiri. Remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya (iklim keluarga yang sehat) cenderung dapat menghindarkan diri dari pengaruh negatif teman sebayanya, dibandingkan dengan remaja yang hubungan dengan orang tua dan keluarganya kurang baik. Dan akhirnya dapat disimpulkan bahwa hubungan yang sehat antara orang tua dan remaja dapat melindungi remaja tersebut dari pengaruh teman sebaya yang tidak sehat.

B. SIKAP KEAGAMAAN REMAJA

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan

agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah sebagai berikut:²⁴

1. Pertumbuhan pikiran dan mental

Perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi sikap keagamaan mereka. Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul, dan remaja mempergunakan sifat kritis tersebut untuk berpikir tentang agama dan ajaran-ajarannya sehingga memungkinkan terjadinya perubahan pengertian dan fungsi agama.

2. Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telaah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati pri kehidupan yang

²⁴ Jalaluddin, Loc. Cit, hal. 72-74

terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual dan materil.

3. Pertimbangan sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka, timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

4. Perkembangan moral

Perkembangan moral selama masa remaja diantaranya adalah membangun kode moral berdasarkan pada prinsip-prinsip moral individual, dan mengendalikan perilaku melalui perkembangan hati nurani.

5. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman keagamaan pada masa kecil serta lingkungan keagamaan dalam keluarga dan masyarakat.

I. Pengertian Sikap Keagamaan Pada Remaja

Sebelum mengulas tentang pengertian sikap keagamaan pada remaja, terlebih dahulu perlu dipahami tentang istilah agama itu sendiri.

Istilah agama berasal dari bahasa sanskerta yang tersusun dari “ a dan gam ”. A artinya tidak dan Gam mempunyai arti tidak teratur (kocar-kacir).²⁵ Jadi agama berarti tidak kacar-kacir atau jadi teratur. Secara terminologis Dr. Franz Dahler mendefinisikan agama sebagai berikut: “Agama adalah hubungan manusia dengan suatu kekuasaan suci yang lebih tinggi dari pada yang lain, dari mana ia merasa tergantung dan berusaha mendekatinya”.²⁶

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama pada remaja lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan remaja.

Sedangkan pengertian sikap keagamaan itu sendiri adalah: suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.²⁷

Sikap keagamaan tersebut merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku keagamaan sebagai unsur konatif.

Jika pengertian tentang sikap keagamaan di atas dikaitkan dengan remaja, maka sikap keagamaan remaja merupakan suatu keadaan yang ada

²⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 118

²⁶ Ibid, hal. 118

²⁷ Jalaluddin, *Op. Cit*, hal. 185

dalam diri remaja yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama dan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan perilaku keagamaannya.

II. Dinamika Perkembangan Keagamaan Pada Remaja

Agama bagi manusia merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spritual. Secara esensial, agama merupakan peraturan-peraturan dari Tuhan yang berdimensi vertikal dan horizontal, yang mampu memberi dorongan terhadap jiwa manusia yang berakal agar berpedoman menurut peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri tanpa dipengaruhi untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Maksudnya jika manusia beragama disertai taat mengamalkan segala ajarannya, kemungkinan besar sekali ia akan hidup teratur di dunia. Keteraturan hidup tersebut akan menjamin keamanan, ketentraman dan kedamaian di dalam masyarakat.

Peraturan-peraturan yang terdapat di dalam agama pada dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia, demikian pula bagi remaja, norma-norma agama tetap diakui sebagai kaidah-kaidah suci yang bersumber dari Tuhan. Kaidah-kaidah yang digariskan di dalam agama selalu baik, sebab kaidah-kaidah tersebut bertujuan untuk membimbing manusia ke arah jalan yang benar. Kaidah-kaidah agama berisi hal-hal yang dilarang dan menunjukkan hal-hal yang diwajibkan serta agama menggariskan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk, sehingga jika remaja benar-benar mendalami dan memahami isi dan ajaran agamanya, maka besar kemungkinan remaja

akan menjadi anggota masyarakat yang baik dan enggan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan masyarakat serta mengganggu hak-hak orang lain baik harta maupun nyawa.

Bagi remaja sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman dan ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Dalam kenyataan sehari-hari menunjukkan, bahwa remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma dan ajaran agamanya bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama.

Naluri beragama pada remaja telah tertanam kuat sebelum kelahirannya di dunia, karena setiap manusia diciptakan atas fitrahnya, yang mengakui akan kebesaran dan kemahakuasaan Tuhan.²⁸ Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surat Ar-rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا.....

Artinya: “ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.

Dari ayat tersebut, jelaslah bahwa setiap manusia mempunyai naluri dasar untuk mengakui adanya Allah atau untuk beragama yang lurus, dan manusia tidak akan mampu untuk mengingkarinya.

²⁸ Dr. H. Imam Bawani, MA, Perkembangan Jiwa Anak Usia Balitaa Strtifikasi dan Pembinaan Agaama, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), hal. 85

Karena adanya fitrah ini, maka manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama. Manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya yang maha kuasa tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Naluri keagamaan yang ada pada setiap manusia ini terus berkembang sejalan dengan perkembangan psikologinya, seperti halnya pada remaja.

Banyak ciri dalam perkembangan psikologi pada remaja, tetapi ada dua ciri perkembangan psikologis yang secara jelas membuat pengalaman religius para remaja berbeda dari pengalaman religius pada fase-fase sebelumnya, dan merupakan hal penting yang membentuk sikap keagamaan seorang remaja. Dua ciri tersebut adalah:

1. Perkembangan Kognitif

Oleh Piaget, pertumbuhan kognitif pada masa remaja digambarkan sebagai gerak peralihan dari cara berpikir proposisional.²⁹ Kemampuan berpikir abstrak remaja memungkinkannya untuk dapat mentransformasikan keyakinan keagamaannya. Remaja, secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai hal yang abstrak.

Perkembangan kognitif pada masa remaja memberi kemungkinan terjadinya perpindahan atau transisi dari agama lahiriyah atau agama kanak-kanak yang diperoleh dari lingkungannya menuju ke agama

²⁹ Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 23

batiniyah atau agama iman yang sifatnya sungguh-sungguh personal / individu.

2. Identitas (Identity)

Hal kedua dalam perkembangan psikologis remaja yang mempunyai relevansi khusus bagi sikap keagamaan mereka adalah identitas. Krisis identitas tercipta karena berakhirnya dunia kanak-kanak menuju dunia dewasa, dan pemecahannya tergantung pada kesinambungan antara masa kanak-kanak di masa lampau, masa muda di masa kini dan masa dewasa di masa depan.

Perkembangan sikap dan kesadaran beragama pada remaja tidak terlepas dari 2 hal di atas, dan perkembangan kesadaran beragama pada remaja ini terdapat beberapa perbedaan antara masa remaja awal dengan masa remaja akhir. Untuk memperoleh kejelasan tentang kesadaran beragama tersebut, di bawah ini penulis menguraikan sebagai berikut:

a. Masa remaja awal (sekitar usia 13-16 tahun)

Pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran, bahkan kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan. Penghayatan rohaniyahnya cenderung skeptis sehingga muncul keengganan dan pemalasan untuk melakukan berbagai kegiatan ritual

seperti shalat, puasa yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan.

Kegoncangan dalam keagamaan ini mungkin muncul, karena disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan matangnya organ seks, yang mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Namun di sisi lain ia tahu bahwa perbuatannya itu dilarang oleh agama. Kondisi semacam ini menimbulkan konflik pada diri remaja. Faktor internal lainnya adalah bersifat psikologis, yaitu sikap independen, keinginan untuk bebas, tidak mau terikat oleh norma-norma keluarga (orang tua). Apabila orang tua atau guru-guru di sekolah kurang memahami dan mendekatinya secara baik, bahkan dengan sikap keras, maka sikap itu akan muncul dalam bentuk tingkah laku negatif, seperti menentang, oposisi, dan acuh tak acuh.

Sedangkan berkaitan dengan faktor eksternal yaitu perkembangan budaya dalam masyarakat, yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti beredarnya film-film dan foto-foto porno, minum keras, ganja atau obat-obatan terlarang, hal ini semua mempunyai daya tarik yang sangat kuat bagi remaja untuk mencobanya. Disamping itu, mungkin remaja melihat bahwa tidak sedikit orang dewasa atau masyarakat di sekitarnya yang gaya hidupnya kurang memperdulikan agama, bersifat munafik, tidak jujur dan perilaku amoral lainnya.

b. Masa remaja akhir (17-21 tahun)

Secara psikologis, masa ini merupakan permulaan masa dewasa, emosinya mulai stabil dan pemikirannya mulai matang dalam kehidupan beragama. Remaja sudah mulai melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Pada masa ini, remaja sudah mulai yakin akan agama pilihannya dan mulai melaksanakan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Dalam mewujudkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, para remaja mulai mengamalkan nilai-nilai aqidah (keyakinan) dan nilai-nilai ibadah seperti melaksanakan ibadah ritual (sholat, puasa dan lain-lain).

Pada masa remaja akhir ini, kesadaran beragama semakin tinggi dan mantap dirasakan oleh para remaja, itu semua karena adanya pengetahuan agama yang diperoleh para remaja baik dari lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dan tentu saja didukung dengan perkembangan kognitif pada masa remaja yang memungkinkan terjadinya perkembangan dan mungkin perubahan pengertian dan fungsi agama bagi remaja dibanding pada masa sebelumnya.

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sikap Keagamaan Pada Remaja

Setiap manusia yang lahir ke dunia, didalam dirinya tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan. dan di dalam

diri manusia itu juga dilengkapi dengan kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis. Namun tetap saja, untuk tumbuh dan berkembang secara normal manusia memerlukan bantuan dari luar dirinya. Bantuan dimaksud antara lain dalam bentuk bimbingan dan pengarahan dari lingkungannya. Bimbingan dan pengarahan yang diberikan dalam membantu perkembangan tersebut pada hakikatnya diharapkan sejalan dengan kebutuhan manusia itu sendiri yang sudah tersimpan sebagai potensi bawaannya. Karena itu bimbingan yang tidak searah dengan potensi yang dimiliki akan berdampak negatif bagi perkembangan remaja.

Perbedaan hakiki antara manusia dengan makhluk lain adalah bahwa manusia mempunyai fitrah beragama. Baik manusia yang masih primitif maupun yang sudah modern, baik yang lahir dari orang tua yang sholeh maupun dari orang tua yang jahat, sejak nabi Adam sampai akhir zaman, menurut kejadiannya, manusia mempunyai fitrah beragama yaitu keimanan terhadap Allah SWT atau percaya akan adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai *homoreligious* yaitu makhluk yang beragama.

Fitrah beragama ini mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang namun mengenai arah dan realitas perkembangan beragama seseorang sangat bergantung kepada proses pendidikan yang

diterimanya. Begitu pula pada remaja, perkembangan sikap keagamaan remaja sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orang tuanyalah anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”.

Hadits ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan (terutama orang tua) sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah beragama pada remaja.

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanannya kepada Allah SWT yang direfleksikan ke dalam bentuk ibadah, baik yang bersifat *“Hablun Minallah Maupun Yang Bersifat Hablun Minannas”*.

Beranjak dari kenyataan yang ada, maka perkembangan sikap keagamaan pada remaja dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan.

1. Faktor Pembawaan

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT dibanding makhluk lain adalah manusia dikaruniai fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah SWT dan melakukan ajarannya. Dalam kata lain, manusia dianugerahi naluri beragama.

Fitrah beragama merupakan potensi pembawaan yang bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak dan sebagainya. Namun potensi tersebut tetap memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungannya.

2. Faktor lingkungan (eksternal)

Fitrah beragama pada manusia merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Tentu saja perkembangan potensi tersebut tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar yang memberikan pengaruh rangsangan dan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Pengaruh tersebut dapat berupa bimbingan, pembinaan, latihan, pendidikan dan sebagainya, dan itu semua diperoleh di dalam lingkungan di mana seseorang itu hidup. Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah / lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat.

a. Lingkungan keluarga

- Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi remaja, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan jiwa dan sikap keagamaan remaja sangat dominan. Dalam hal ini orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragama pada remaja.

- Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Bagi remaja, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya, dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan remaja.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan remaja dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasulullah SAW:

Artinya : *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orang tuanyalah, anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi".*

Hadits ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan (terutama orang tua) sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keagamaan remaja.

Oleh karena itu, banyak hal-hal sebagai upaya yang harus dilakukan orang tua dalam rangka mengembangkan potensi beragama yang ada. Diantara upaya-upaya tersebut adalah :

1. Orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru oleh anak, maka seyogyanya orang tua memiliki kepribadian yang baik dan mulia. Kepribadian orang tua, baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tata cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak

langsung memberikan pengaruh perkembangan fitrah beragama anak.

2. Orang tua hendaknya memperlakukan anaknya dengan baik. Perlakuan yang otoriter akan mengakibatkan perkembangan pribadi anak yang kurang diharapkan, begitu pula perlakuan yang permisif akan mengembangkan pribadi anak yang tidak bertanggung-jawab, dan kurang mempedulikan tata nilai yang dijunjung tinggi dalam lingkungannya.
3. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik. Sedangkan hubungan yang tidak harmonis, seperti sering terjadi pertentangan / perselisihan, tidak adanya pengertian dan kasih sayang antar anggota keluarga, akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak yang tidak baik, seperti keras kepala, pembohong, dan didalam dirinya berkembang sikap bermusuhan kepada orang lain.
4. Orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan, dan melatih anak tentang ajaran agama, seperti syahadat, bacaan dan gerakan sholat, doa-doa, bacaan Al-quran, berwudlu, lafadz-lafadz dzikir dan tentang akhlak terpuji.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang ikut memberi dalam membantu perkembangan jiwa dan sikap keagamaan anak. Lingkungan sekolah mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama pada siswa, maka sekolah dalam hal ini guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.

Beberapa upaya yang penting, yang menunjang perkembangan jiwa dan sikap keagamaan pada siswa adalah :

1. Guru agama dituntut untuk memiliki karakteristik sebagai berikut :
memiliki kepribadian yang mantap (akhlak mulia), menguasai disiplin ilmu dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam yaitu memiliki pemahaman yang mendalam dan mantap tentang hal-hal yang terkait dengan pendidikan agama Islam, memahami ilmu-ilmu lain yang relevan dan menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar-mengajar, seperti psikologi pendidikan, metodologi pengajaran, teknik evaluasi, dan lain-lain.

2. Kepedulian kepala sekolah, guru-guru, dan staf sekolah lainnya terhadap pelaksanaan pendidikan agama (penanaman nilai-nilai agama) disekolah, baik melalui pemberian contoh dalam bertutue kata, bersikap dan berbusana yang sesuai ajaran agama Islam.
3. Tersedianya sarana ibadah yang memadai dan dapat difungsikan secara optimal.
4. Penyelenggaraan kegiatan ekstra kurikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah-ceramah ataupun diskusi keagamaan secara rutin.

c. Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat didini adalah situasi dan kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama pada remaja. Dalam masyarakat, remaja akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya dan anggota masyarakat lainnya. Remaja akan cenderung untuk meniru segala hal yang ditampilkannya yaitu teman sebaya pada khususnya anggota masyarakat lainnya secara umum. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kualitas perkembangan jiwa dan kesadaran beragama bagi remaja bergantung pada kualitas perilaku atau pribadi orang dewasa atau warga masyarakat.

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung-jawab, melainkan hanya unsur pengaruh saja, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang mengikat sifatnya. Bahkan

terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan remaja, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai atau institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimana pun akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa dan sikap keagamaan bagi anggota masyarakat. Sebaliknya, dalam lingkungan yang lebih cair atau bahkan cenderung sekuler, diperkirakan kondisi ini juga mempengaruhi kehidupan keagamaan warganya.

Kulitas peribadi atau prilaku orang dewasa yang kondusif bagi perkembangan kesadaran beragama remaja diantaranya adalah :

1. Taat melaksanakan kewajiban agama, seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling menolong, bersikap jujur, memiliki akhlak mulia, dan lain-lain.
2. Menghindari diri dari sikap dan prilaku yang dilarang agama, seperti: sikap permusuhan, munafik, mengambil hak orang lain dengan cara mencuri, korupsi, prilaku maksiat (berjudi, minum-minuman keras, zina, dan lain-lain).

2. Kriteria Kematangan Dalam Beragama

Setiap manusia mengalami dua macam perkembangan, yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Perkembangan jasmani

diukur berdasarkan umur / usia. Puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan. Sebaliknya perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan. Pencapaian tingkat kemampuan (abilitas) tertentu bagi perkembangan rohani disebut dengan istilah kematangan (maturity).³⁰

Kehidupan yang menekankan pada norma yang didasarkan kepada nilai-nilai luhur seperti kejujuran, loyalitas, kerja sama, bagaimanapun akan memberi pengaruh dalam membentuk pola dan sikap yang meruakan unsur dalam kepribadian seseorang. Demikian pula halnya dengan kematangan beragama.

Kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Jadi, kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik. Karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

Seorang remaja yang sejak kecilnya dibimbing dengan pendekatan agama dan secara terus menerus mengembangkan diri dalam keluarga

³⁰ Jalaluddin, Op. Cit, hal. 107

beragama akan cenderung mencapai kematangan bergama. Kematangan beragama ini berkaitan dengan kualitas pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut aspek "*Hablun Minallah Maupun Hablun Minannas*".

Secara umum ada beberapa kriteria mencerminkan kematangan dalam kehidupan beragama, dan kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran bahwa setiap prilakunya yang tampak maupun yang tidak tampak atau tersembunyi tidak terlepas dari pengawasan Allah. Kesadaran ini terefleksikan dalam sikap dan prilakunya sehari-hari, yaitu jujur, amanah, istiqomah, dan merasa malu untuk berbuat yang melanggar aturan Allah.
2. Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
3. Memiliki pemahaman secara positif dan perasaan ikhlas menerima akan takdir yang ditetapkan Allah, dan memahami bahwa kehidupan setiap manusia selalu berputar antara suasana kehidupan yang penuh kesulitan dan musibah, serta suasana kehidupan yang memperoleh kemudahan, anugrah, dan nikmat dari Allah SWT.
4. Bersyukur pada saat mendapatkan anugerah, baik melalui ucapan dengan membaca hamdalah maupun melalui perbuatan.
5. Bersabar pada saat mendapat musibah. Sertiap manusia di dunia ini akan dicoba oleh Allah dengan diberikan musibah, baik yang sifatnya ringan

maupun yang berat. Bagi orang yang telah matang sikap keagamaannya tatkala dia mendapatkan musibah, maka dia akan menyadari bahwa hal itu merupakan ujian dari Allah yang akan meningkatkan nilai keimanannya.

6. Menjalin dan memperkokoh *Ukhwah Islamiyah*. Jalinan persaudaraan itu diwujudkan dalam bentuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran.
7. Senantiasa menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Dan masih banyak lagi kriteria-kriteria yang mencerminkan kematangan dalam beragama. Namun di atas hanya secara pokok.

C. HUBUNGAN KEPERIBADIAN DAN SIKAP KEAGAMAAN

Sigmund Freud merumuskan sistem kepribadian menjadi tiga sistem. Ketiga sistem itu dinamainya *id*, *ego* dan *super ego*. Dalam diri seseorang yang memiliki jiwa yang sehat ketiga sistem itu bekerja dalam suatu susunan yang harmonis. Segala bentuk tujuan dan segala gerak-geriknya selalu memenuhi keperluan dan keinginan manusia yang pokok. Sebaliknya, kalau ketiga sistem itu bekerja secara bertentangan satu sama lainnya, maka seseorang tersebut dinamainya seorang yang tak dapat menyesuaikan diri. Ia menjadi tidak puas dengan dirinya dan lingkungannya.

Ketiga sistem yang dirumuskan Sigmund Freud adalah sebagai berikut:

a. Id

Sebagai suatu sistem, Id mempunyai fungsi menunaikan prinsip kehidupan asli manusia berupa penyaluran dorongan naluriyah. Dengan kata Id mengemban prinsip kesenangan yang tujuannya untuk membebaskan manusia dari ketegangan dorongan naluri dasar: makan, minum, seks, dan sebagainya.

b. Ego

Ego merupakan sistem yang berfungsi menyalurkan dorongan Id ke keadaan yang nyata. Freud menamakan misi yang diemban oleh ego sebagai prinsip kenyataan . segala bentuk dorongan naluri dasar yang berasal dari Id hanya dapat direalisasi dalam bentuk nyata melalui bantuan ego. Ego juga mengandung prinsip kesadaran.

c. Super ego

Sebagai suatu sistem yang memiliki unsur moral dan keadilan, maka sebagian besar super ego mewakili alam ideal. Tujuan super ego adalah membawa individu kesempurnaan sesuai dengan pertimbangan keadilan dan mora. Ia merupakan kode modal seseorang dan berfungsi pula sebagai pengawas tindakan yang dilakukan oleh ego. Jika tindakan itu sesuai dengan pertimbangan moral dan keadilan, maka ego mendapat ganjaran berupa rasa puas atau senang. Sebaliknya jika bertentangan, maka ego menerima hukuman berupa rasa gelisah dan cemas. Super ego mempunyai dua anak sistem, yaitu ego ideal dan hati nurani. Penghargaan batin yaitu rasa puas, senang, berhasil,

dan lain-lain diperankan oleh ego ideal, sedangkan hukuman batin seperti rasa bersalah, berdosa, menyesal, dan lain-lain dilakukan oleh hati nurani.³¹

Nah dalam kaitannya dengan tingkah laku dan sikap keagamaan, maka dalam kepribadian manusia sebenarnya telah diatur semacam sistem kerja untuk menyelaraskan tingkah laku manusia agar tercapai ketentraman dalam batinnya. Secara fitrah, manusia memang terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik, benar dan indah. Namun terkadang naluri mendorong manusia untuk segera memenuhi kebutuhannya yang bertentangan dengan realita yang ada. Misalnya dorongan untuk makan ingin dipenuhi, tetapi makanan tidak ada, maka timbul dorongan untuk mencuri. Jika perbuatan itu dilaksanakan, maka ego akan merasa bersalah karena mendapat hukuman dari ego ideal (norma yang terbentuk dalam batin baik oleh norma masyarakat maupun agama). Sebaliknya, jika dorongan untuk mencuri tidak dilaksanakan, maka ego akan memperoleh penghargaan dari hati nurani.

Pemenuhan dorongan pertama akan menyebabkan terjadi kegelisahan pada ego, sedangkan pemenuhan dengan ke dua akan menjadikan ego tentram. Dengan demikian kemampuan ego untuk menahan diri tergantung dari pembentukan ego ideal. Dalam kaitan inilah bimbingan dan pendidikan agama sangat berfungsi bagi pembentukan kepribadian seseorang. Pendidikan

³¹ E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Eresco, 1991), hal. 32-35

moral dan akhlak ini adalah dalam upaya membekali ego – idel dengan nilai-nilai luhur. Dan menurut Sigmund Freud, Ego – Ideal ini terbentuk oleh lingkungan baik di keluarga maupun di dalam masyarakat.³² Sedangkan peletak dasarnya adalah oprag tua.

Dalam konteks ini, Erich Fromm juga menilai bahwa kepribadian terdiri dari watak dan karakter. Watak termasuk unsur yang tetap (tidak berubah) sedangkan karakter terbentuk dari pengaruh luar. Karakter terbentuk dari asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan antar sesama manusia. Kedua unsur inilah yang membentuk karakter.

Mengacu pada pendapat Erich Fromm tersebut, terlihat bahwa hubungan pembentukan kepribadian dengan nilai-nilai moral keagamaan sangat erat. Mereka yang hidup di lingkungan keluarga yang taat dan selalu berhubungan dengan hal-hal yang terkait dengan keagamaan serta berhubungan dengan orang-orang yang taat beragama, bagaimanapun akan memberi pengaruh dalam pembentukan karakternya. Sebaliknya, mereka yang asing dengan lingkungan seperti itu tentunya akan sulit untuk mengnal nilai-nilai keagamaan, baik melalui benda-benda keagamaan seperti rumah ibadah, perangkat ibadah dan sebagainya ataupun tindak keagamaan seperti upacara keagamaan dan lain sebagainya.

³² Jalaluddin, hal. 167

Dalam hal ini maka terlihat bagaimana pentingnya pendidikan dan bimbingan agama diberikan kepada anak-anak dalam usia dini dalam upaya mengisi nilai-nilai agama agar karakternya terbentuk oleh pengaruh nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai agama ini kemudian akan memperkuat ego-ideal yang sekaligus akan berfungsi sebagai pemberi ganjaran batin. Jika kondisi ego-ideal ini berperan secara dominan dalam diri seseorang, maka ego akan senantiasa terpelihara dari pengaruh dorongan naluri yang menyalahi norma dan nilai agama.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Letak dan Kondisi Geografis Kel. Jagir Kec. Wonokromo

Kelurahan Jagir kecamatan Wonokromo adalah termasuk wilayah geografis Kotamadya Daerah tingkat II Surabaya yang merupakan bagian dari wilayah kerja pembantu Walikotamadya Surabaya Selatan. Luas wilayah kelurahan. Jagir Kecamatan Wonokromo seluruhnya adalah $\pm 101,175$ ha dan dibatasi oleh wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kali Surabaya
2. Sebelah Selatan : Kec. Wonocolo
3. Sebelah Barat : Kel. Wonokromo
4. Sebelah Timur : Kel. Panjang Jiwo

Sedangkan kondisi geografis Kelurahan Jagir Kec. Wonokromo adalah:

1. Ketinggian tanah dari permukaan laut : ± 7 M.
2. Banyak curah hujan : 1000 – 2000 Mm / thn.
3. Topografi : dataran rendah
4. Suhu udara rata-rata : 22° C - 31° C.

2. Keadaan Remaja di Kel Jagir Kec. Wonokromo

Jumlah remaja di Kel. Jagir Kec. Wonokromo sebanyak 1.048 jiwa, yang terbagi menjadi dua yaitu usia 13 - 16 tahun yang disebut sebagai remaja awal berjumlah 490 jiwa, dan remaja akhir yaitu pada usia 17 - 21 tahun berjumlah 558 jiwa.

Berikut ini disajikan tabel tentang rincian jumlah remaja berdasarkan kelompok remaja awal dan kelompok remaja akhir dengan beberapa klasifikasi.

- a. Remaja awal (13 - 16 tahun) berjumlah 490 jiwa dengan rincian sebagai berikut:

Jumlah remaja berdasarkan jenjang pendidikan

| No. | Klasifikasi | Jumlah | Prosentase |
|-----|----------------------------|--------|------------|
| 1. | Remaja di SLTP | 298 | 60,8 % |
| 2. | Remaja di SMU | 117 | 23,9 % |
| 3. | Remaja di Perguruan Tinggi | - | - |
| 4. | Remaja yang tidak sekolah | 75 | 15,3 % |
| | Jumlah | 490 | 100 % |

Remaja yang bekerja dan tidak bekerja

| No. | Klasifikasi | Jumlah | Prosentase |
|-----|---------------------------|--------|------------|
| 1. | Remaja yang bekerja | 56 | 11,4 % |
| 2. | Remaja yang tidak bekerja | 434 | 88,6 % |
| | Jumlah | 490 | 100 % |

b. Remaja akhir (17 – 21 tahun) berjumlah 558 jiwa dengan rincian berikut:

Remaja berdasarkan jenjang pendidikan

| No. | Klasifikasi | Jumlah | Prosentase |
|-----|----------------------------|--------|------------|
| 1. | Remaja di SLTP | - | - |
| 2. | Remaja di SMU | 281 | 50,4 % |
| 3. | Remaja di Perguruan Tinggi | 134 | 24 % |
| 4. | Remaja yang tidak sekolah | 143 | 25,6 % |
| | Jumlah | 558 | 100 % |

Remaja yang bekerja dan tidak bekerja

| No. | Klasifikasi | Jumlah | Prosentase |
|-----|---------------------------|--------|------------|
| 1. | Remaja yang bekerja | 153 | 27,4 % |
| 2. | Remaja yang tidak bekerja | 405 | 72,6 % |
| | Jumlah | 558 | % |

B. PENYAJIAN DATA

Untuk memperoleh data tentang kepribadian dan sikap keagamaan, penulis menggunakan instrumen pengumpulan data berupa angket, yang penulis sebarakan kepada 105 responden, angket ini memuat pertanyaan sebanyak 20 item dengan pembagian sebagai berikut:

- 10 pertanyaan berkenaan dengan kepribadian remaja di Kelurahan Jagir Kecamatan Wonokromo Kodya Surabaya.
- 10 pertanyaan berkenaan dengan sikap keagamaan remaja di Kelurahan Jagir Kecamatan Wonokromo Kodya Surabaya.

Angket tersebut bersifat close question yaitu sudah disediakan alternatif jawaban sehingga responden tinggal memilih. Dan dalam angket ini peneliti memberikan alternatif pilihan jawaban, dan tiap-tiap jawaban diberi kategori skor dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Untuk jawaban a diberi skor 3
2. Untuk jawaban b diberi skor 2
3. Untuk jawaban c diberi skor 1

Dalam penyajian data ini, akan disajikan data-data hasil penelitian yang diperoleh dari angket dalam bentuk tabel dari masing-masing pertanyaan dengan alternatif jawaban dan prosentasenya.

a. Tentang Kepribadian Remaja

Tabel 1

Prosentase frekuensi jawaban responden tentang kecenderungan Minat remaja saat ini

| No. Item | Alternatif jawaban | N | Frekuensi | Prosentase |
|----------|---------------------------------|-----|-----------|------------|
| 1. | a. Bidang keagamaan | 105 | 21 | 19,6 % |
| | b. Bidang sosial dan organisasi | | 28 | 27 % |
| | c. Bidang materi dan keduniaan | | 56 | 53 % |

Dari tabel 1 diketahui bahwa sebanyak 53,4 % cenderung berminat pada bidang materi dan keduniaan, yaitu pesta, jjs (jalan-jalan santai), nonton bioskop, pacaran, mengikuti trend mode fashion. Kemudian sebanyak 27 % mengaku

berminat pada bidang sosial dan organisasi, yaitu bakti sosial, PMR, karang taruna, dan lain-lain. Dan 19,6 % berminat pada bidang keagamaan, yaitu menjadi anggota remaja masjid, dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

Tabel 2

Prosentase frekuensi jawaban responden tentang kegiatan yang dilakukan Ketika liburan

| No. Item | Alternatif jawaban | N | Frekuensi | Prosentase |
|----------|---|-----|-----------|------------|
| 2. | a. Mengisi waktu dengan kegiatan sosial | 105 | 13 | 12,3 % |
| | b. Mengembangkan hobby | | 52 | 49,4 % |
| | c. Piknik atau rekreasi | | 40 | 38,3 % |

Dari tabel 2 diketahui sebanyak 12,3 % memilih mengisi waktu liburan dengan kegiatan sosial, 49,4 % memilih mengembangkan hobby pada saat liburan, dan 38,3 % memilih piknik atau rekreasi.

Tabel 3

Prosentase frekuensi jawaban responden tentang pendapat remaja tentang narkoba

| No. Item | Alternatif jawaban | N | Frekuensi | Prosentase |
|----------|---|-----|-----------|------------|
| 3. | a. Menakutkan dan harus di jauhi | 105 | 84 | 80 % |
| | b. Sah-sah saja | | 11 | 10,8 % |
| | c. Memiliki manfaat dan daya tarik untuk dicoba | | 10 | 9,2 % |

Dari tabel 3 diketahui sebanyak 80 % berpendapat bahwa narkoba adalah sesuatu yang menakutkan dan harus dihindari. 9,2 % berpendapat bahwa narkoba memiliki manfaat dan daya tarik untuk dicoba, dan 10,8 % mengatakan sah-sah saja.

Tabel 4

Prosentase frekuensi jawaban responden tentang remaja yang mengkonsumsi narkoba

| No. Item | Alternatif jawaban | N | Frekuensi | Prosentase |
|----------|--------------------|-----|-----------|------------|
| 4. | a. Tidak pernah | 105 | 36 | 34 % |
| | b. Pernah | | 45 | 43 % |
| | c. Sering | | 24 | 23 % |

Dari tabel 4 diketahui sebanyak 23 % menyatakan sering mengkonsumsi narkoba dan mengaku hingga sekarang, 43 % mengaku pernah mengkonsumsinya, dan 34 % menyatakan tidak pernah mengkonsumsi narkoba.

Tabel 5

Prosentase frekuensi jawaban responden tentang tindakan Penyelewengan seksual pada remaja

| No. Item | Alternatif jawaban | N | Frekuensi | Prosentase |
|----------|--------------------|-----|-----------|------------|
| 5. | a. Tidak pernah | 105 | 86 | 81,5 % |
| | b. Pernah | | 19 | 18,5 % |
| | c. Sering | | 0 | 0 % |

Dari tabel 5 diketahui sebanyak 18,5 % mengaku pernah melakukan tindakan penyelewengan seksual yaitu melakukan hubungan seksual di luar nikah, dan sebanyak 81,5 % menyatakan tidak pernah melakukan hal-hal semacam itu, serta tidak ada yang menyatakan sering.

Tabel 6

Prosentase frekuensi jawaban responden tentang tindakan penyelewengan yang mengarah kepada kriminal pada remaja

| No. Item | Alternatif jawaban | N | Frekuensi | Prosentase |
|----------|--------------------|-----|-----------|------------|
| 6. | a. Tidak pernah | 105 | 48 | 46,3 % |
| | b. Pernah | | 38 | 35,9 % |
| | c. Sering | | 19 | 17,8 % |

Dari tabel 6 diketahui sebanyak 17,8 % mengaku sering melakukan tindakan penyelewengan yang akhirnya mengarah kepada kriminal, yaitu minum-minuman keras, kebut-kebutan di jalan dan perkelahian pelajar, kemudian sebanyak 35,9 % mengaku pernah melakukan hal-hal di atas, dan 46,3 % menyatakan tidak pernah.

Tabel 7

Prosentase frekuensi jawaban responden tentang remaja yang pergi ke diskotik dan pulang larut malam

| No. Item | Alternatif jawaban | N | Frekuensi | Prosentase |
|----------|--------------------|-----|-----------|------------|
| 7. | a. Tidak pernah | 105 | 48 | 45,5 % |
| | b. Pernah | | 35 | 33,3 % |
| | c. Sering | | 22 | 21 % |

Dari tabel 7 di atas diketahui sebanyak 21 % mengaku sering pergi ke diskotik dan pulang larut malam, 33,3 % mengaku pernah dan 45,5 % menyatakan tidak pernah pergi ke diskotik dan pulang larut malam.

Tabel 8

Prosentase frekuensi jawaban responden tentang hubungan remaja dengan orang tuanya

| No. Item | Alternatif jawaban | N | Frekuensi | Prosentase |
|----------|--------------------|-----|-----------|------------|
| 8. | a. Baik | 105 | 37 | 34,8 % |
| | b. Biasa saja | | 48 | 45,8 % |
| | c. Tidak baik | | 20 | 19,3 % |

Dari tabel 8 di atas diketahui sebanyak 19,3 % mengaku memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang tuanya, 45,8 % menyatakan hubungan mereka dengan orang tuanya biasa-biasa saja, dan 34,8 % mengaku memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya.

Tabel 9

Prosentase frekuensi jawaban responden tentang remaja yang selalu menampilkan perilaku yang sopan, hormat dan taat kepada orang tua dan orang lain.

| No. Item | Alternatif jawaban | N | Frekuensi | Prosentase |
|----------|--------------------|-----|-----------|------------|
| 9. | a. Ya | 105 | 58 | 54,8 % |
| | b. Kadang-kadang | | 34 | 32,6 % |
| | c. Tidak | | 13 | 12,6 % |

Dari tabel 9 di atas diketahui sebanyak 12,6 % mengaku tidak pernah menampilkan perilaku yang sopan, taat dan hormat kepada orang tua dan orang lain, 32,6 % mengaku kadang-kadang bersikap seperti di atas, dan 54,8 % mengaku selalu menampilkan perilaku yang sopan, taat dan hormat kepada orang tua dan orang lain.

Tabel 10

Prosentase frekwensi jawaban responden tentang sikap remaja
Dalam menghadapi kehidupan

| No. Item | Alternatif jawaban | N | Frekuensi | Prosentase |
|----------|----------------------|-----|-----------|------------|
| 10. | a. Optimis | 105 | 40 | 37,7 % |
| | b. Sekedar menjalani | | 43 | 41,5 % |
| | c. Pesimis | | 22 | 20,8 % |

Dari tabel 10 di atas diketahui bahwa sebanyak 37,7 % merasa optimis dalam menghadapi kehidupan, kemudian sebanyak 41,5 % menyatakan bahwa mereka hanya sekedar menjalaninya, dan 20,8 % merasa pesimis dalam menghadapi kehidupan.

Dari seluruh hasil penelitian tentang kepribadian remaja di Kelurahan Jagir Kecamatan Wonokromo memberikan gambaran bahwa sebagian besar dari mereka sangat menyukai dan sangat berminat pada hal-hal yang bersifat materialis dan keduniaan. Mereka cenderung bersifat "Conformity" yaitu kecenderungan untuk mengikuti opini, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobby) atau

keinginan orang lain (teman sebaya) yang cenderung mengarah pada hal-hal yang bersifat negatif dan merugikan. Ini terbukti dengan banyaknya remaja yang melakukan tindakan-tindakan penyelewengan, seperti kebut-kebutan di jalan, minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba, dan lain-lain, dengan prosentase yang mencapai lebih dari 50 %.

Mereka berperilaku seperti itu hanya untuk memenuhi kepuasan jasmaninya dan juga kepuasan hawa nafsu, tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan dari perbuatannya.

Pada umumnya remaja di Kelurahan Jagir Kecamatan Wonokromo di satu sisi mereka berperilaku sesuai dengan tuntunan dan harapan kelompoknya yang cenderung bersifat materialis dan berorientasi kepada keduniaan, namun di sisi lain mereka memiliki loyalitas terhadap norma atau peraturan yang berlaku dan diyakininya.

Lebih lanjut, sisi loyalitas terhadap norma atau peraturan yang berlaku tersebut tidak dapat mendominasi sisi yang lain, maka tidaklah heran apabila masih banyak diantara remaja di Kelurahan Jagir Kecamatan Wonokromo yang melakukan dekadensi moral dan pelecehan nilai-nilai yang ada.

b. Tentang Sikap Keagamaan Remaja

Tabel 1

Prosentase frekwensi jawaban responden tentang posisi agama
Bagi kehidupan remaja

| No. Item | Alternatif jawaban | N | Frekuensi | Prosentase |
|----------|--------------------|-----|-----------|------------|
| 1. | a. Sangat penting | 105 | 102 | 97 % |
| | b. Kurang penting | | 0 | 0 % |
| | c. Tidak penting | | 3 | 3 % |

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebanyak 97 % dari responden menjawab bahwa posisi agama bagi kehidupan mereka adalah sangat penting, dan hanya 3% saja yang menjawab sebaliknya yaitu posisi agama bagi kehidupan mereka adalah tidak penting.

Tabel 2

Prosentase frekwensi jawaban responden tentang sumber mengenal
agama dan ajaran-ajarannya

| No. Item | Alternatif jawaban | N | Frekuensi | Prosentase |
|----------|--------------------|-----|-----------|------------|
| 2. | a. Keluarga | 105 | 91 | 86,6 % |
| | b. Lingkungan | | 10 | 9,5 % |
| | c. lain-lain | | 4 | 3,8 % |

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebanyak 86,6 % mengaku mengenal agama dan ajaran-ajarannya dari keluarga terutama didikan dan bimbingan dari orang tua, kemudian 9,5 % mengaku mengenal agama dan ajaran-ajarannya

dari lingkungan yaitu tetangga atau teman sebaya, dan 3,8 % menjawab lain-lain yaitu buku dan sumber bacaan lain.

Tabel 3

Prosentase frekwensi jawaban responden tentang peran keluarga (terutama orang tua) dalam penghayatan kehidupan beragama bagi remaja

| No. Item | Alternatif jawaban | N | Frekuensi | Prosentase |
|----------|-------------------------------|-----|-----------|------------|
| 3. | a. sangat berperan | 105 | 83 | 79,3 % |
| | b. kurang berperan | | 14 | 13,1 % |
| | c. tidak berperan sama sekali | | 8 | 7,6 % |

Berdasarkan tabel 3 diketahui sebanyak 79,3 % menyatakan bahwa keluarga (terutama orang tua) sangat berperan dalam penghayatan kehidupan beragama, 13,1 % mengaku keluarga kurang berperan, dan yang menjawab keluarga tidak berperan sama sekali adalah sebanyak 7,6 % dari responden.

Tabel 4

Prosentase frekwensi jawaban responden tentang keinginan Remaja untuk mempelajari ilmu agama lebih mendalam

| No. Item | Alternatif jawaban | N | Frekuensi | Prosentase |
|----------|--------------------|-----|-----------|------------|
| 4. | a. Ya | 105 | 86 | 82,2 % |
| | b. Tidak tahu | | 17 | 16 % |
| | c. Tidak | | 2 | 1,8 % |

Dari tabel 4 diketahui sebanyak 82,2 % menyatakan berkeinginan untuk mempelajari ilmu agama lebih mendalam dengan alasan untuk lebih mengerti dan memahami ajaran-ajaran agama serta untuk bekal di masa mendatang, kemudian 16 % menyatakan tidak tahu, dan 1,8 % menyatakan tidak memiliki keinginan untuk mempelajari ilmu agama lebih mendalam karena mereka merasa hal itu tidak penting.

Tabel 5

Prosentase frekwensi jawaban responden tentang frekwensi
meninggalkan shalat 5 waktu

| No. Item | Alternatif jawaban | N | Frekuensi | Prosentase |
|----------|--------------------|-----|-----------|------------|
| 5. | a. tidak pernah | 105 | 41 | 39 % |
| | b. pernah | | 34 | 32,4 % |
| | c. sering | | 30 | 28,6 % |

Dari tabel 5 di atas diketahui terdapat 39 % dari responden yang mengaku tidak pernah meninggalkan shalat 5 waktu dengan alasan takut dosa dan sudah menjadi kewajiban setiap muslim, kemudian 32,4 % , mentakan pernah dan 28,6 % mengaku sering meninggalkan sholat 5 waktu dengan alasan malas, banyak kesibukan dan masa bodoh.

Tabel 6

Prosentase frekwensi jawaban responden tentang remaja yang menjalankan ibadah-ibadah sunnah

| No. Item | Alternatif jawaban | N | Frekuensi | Prosentase |
|----------|--------------------|-----|-----------|------------|
| 6. | a. sering | 105 | 9 | 8,5 % |
| | b. pernah | | 57 | 54 % |
| | c. tidak pernah | | 39 | 37,5 % |

Dari tabel 6 diketahui sebanyak 8,5 % mengaku sering menjalankan ibadah-ibadah sunnah, seperti sholat sunnah, puasa-puasa sunnah, dan lain-lain dengan alasan ingin menambah pahala, kemudian sebanyak 54 % menyatakan pernah menjalankan ibadah-ibadah sunnah, dan seluruh responden terdapat sejumlah 37,5 % yang mengaku tidak pernah menjalankan ibadah-ibadah sunnah dengan alasan malas dan merasa bukan kewajiban.

Tabel 7

Prosentase frekwensi jawaban responden tentang keyakinan remaja bahwa setiap perbuatan manusia tidak lepas dari pengawasan Tuhan

| No. Item | Alternatif jawaban | N | Frekuensi | Prosentase |
|----------|--------------------|-----|-----------|------------|
| 7. | a. ya | 105 | 71 | 67,6 % |
| | b. tidak tahu | | 34 | 32,4 % |
| | c. tidak | | 0 | 0 % |

Dari tabel 7 diperoleh data sebanyak 67,6 % mengaku meyakini bahwa setiap perbuatan manusia tidak lepas dari pengawasan Tuhan, dan sebanyak 32,4 % dari jumlah responden yang mengaku tidak tahu dengan semua itu, serta tidak

ada satupun dari responden yang menyatakan tidak meyakini bahwa setiap perbuatan manusia tidak lepas dari pengawasan Tuhan.

Tabel 8

Prosentase frekwensi jawaban responden tentang remaja yang membiasakan Diri untuk memanjatkan do'a kepada Tuhan kapan dan dimanapun

| No. Item | Alternatif jawaban | N | Frekuensi | Prosentase |
|----------|--------------------|-----|-----------|------------|
| 8. | a. ya | 105 | 58 | 55,7 % |
| | b. kadang-kadang | | 40 | 37,8 % |
| | c. tidak | | 7 | 6,4 % |

Dari tabel 8 diperoleh data sebanyak 55,7 % mengaku selalu membiasakan diri untuk memanjatkan do'a kepada Tuhan kapan dan dimanapun, kemudian sebanyak 37,8 % mengaku kadang—kadang, dan 6,4 % mengaku tidak membiasakan diri untuk memanjatkan do'a kepada Tuhan kapan dan dimanapun.

Tabel 9

Prosentase frekwensi jawaban responden tentang kemampuan mengendalikan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama

| No. Item | Alternatif jawaban | N | Frekuensi | Prosentase |
|----------|--------------------|-----|-----------|------------|
| 9. | a. ya | 105 | 30 | 29 % |
| | b. tidak tahu | | 40 | 38 % |
| | c. tidak | | 35 | 33 % |

Dari tabel 9 diketahui bahwa terdapat 29 % mengaku merasa sudah mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama, kemudian sebanyak 38 % merasa tidak tahu, sudah mampu atau belum mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama, dan sebanyak 33 % merasa tidak mampu mengendalikan diri.

Tabel 10

Prosentase frekwensi jawaban responden tentang remaja yang selalu bersikap Sabar dan tawakkal pada saat mendapat musibah

| No. Item | Alternatif jawaban | N | Frekuensi | Prosentase |
|----------|--------------------|-----|-----------|------------|
| 10. | a. ya | 105 | 14 | 13,3 % |
| | b. kadang-kadang | | 58 | 55 % |
| | c. tidak | | 33 | 31,7 % |

Dari tabel 10 di atas diketahui bahwa terdapat 13,3 % mengaku selalu bersikap sabar dan tawakkal pada saat mendapat musibah, kemudian sebanyak 55 % mengaku kadang-kadang mampu bersikap sabar dan tawakkal pada saat mendapat musibah, dan sebanyak 31,7 % mengaku tidak mampu bersikap sabar dan tawakkal pada saat mendapat musibah.

Hasil penelitian tentang sikap keagamaan remaja di Kelurahan Jagir Kecamatan Wonokromo, menggambarkan bahwa sebagian besar remaja yang menjadi responden menaruh minat dan perhatian untuk memperluas wawasan

dan pemahaman keagamaan. Ini menunjukkan pula tentang komitmen mereka yang tinggi untuk menempatkan upaya pemahaman keagamaan sebagai suatu hal yang penting dalam kehidupannya.

Namun komitmen tersebut tidak disertai dengan kesadaran beragama yang tinggi sehingga masih banyak diantara mereka yang tidak melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agamanya dengan baik dan taat.

Tidak adanya kesadaran beragama yang tinggi pada remaja ini berpengaruh pada nilai dan kesempurnaan sikap keagamaan yang ditampilkan oleh remaja, karena pada dasarnya sikap keagamaan pada remaja merupakan integrasi antara pengetahuan agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur afektif, dan perilaku keagamaan sebagai unsur konatif.

Namun lepas dari itu semua, di Kel. Jagir Kec. Wonokromo terdapat barisan remaja yang memiliki loyalitas terhadap norma atau peraturan yang berlaku, dan selalu berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan. Mereka ini adalah remaja yang memiliki kesadaran yang tinggi yang akhirnya dapat menyelaraskan unsur-unsur yang ada menjadi sebuah sikap keagamaan yang sempurna.

C. ANALISA DATA

Dalam analisa data ini dipergunakan rumus Chi Kuadrat (X^2) untuk mengetahui apakah sikap keagamaan remaja berpengaruh terhadap kepribadiannya atau tidak. Adapun rumus Chi Kuadrat adalah:

$$(\chi^2) = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_e}$$

Sedangkan untuk mengetahui sejauh mana sikap keagamaan remaja berpengaruh terhadap kepribadiannya, maka dipergunakan rumus Koefisien Kontingensi (KK) yaitu :

$$KK = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}}$$

Langkah-Langkah Penyelesaian:

1. Sebagai bahan untuk membuat tabel persiapan untuk mengetahui frekwensi yang diharapkan (f_e) maka tiap jawaban hasil dari angket diberi skor sesuai dengan petunjuk sebelumnya, sehingga diketahui jumlah skor untuk variabel kepribadian adalah 2346, dan jumlah skor untuk variabel sikap keagamaan adalah 2522. Lebih lanjut data ini dikategorikan berdasarkan nilai rata-rata (mean) dari masing-masing variabel. Untuk skor yang sama atau lebih besar dari rata-rata dikategorikan baik (+), sedangkan jika skor kurang atau lebih kecil dari rata-rata maka dikategorikan kurang (-). Rumus yang digunakan untuk mencari rata-rata (mean) adalah:

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh responden}}{\text{Jumlah responden}}$$

Atau :

$$M = \frac{F}{N}$$

Dengan ini dapat diketahui bahwa :

1. Untuk mean kepribadian, adalah :

$$M = \frac{2346}{105} = 22,34$$

2. Untuk mean sikap keagamaan, adalah :

$$M = \frac{2522}{105} = 24,02$$

2. Setelah diketahui besarnya nilai rata-rata dari masing-masing variabel maka dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Kategori skor kepribadian dan sikap keagamaan

| No. | Kepribadian | | Sikap keagamaan | |
|-----|-------------|----------|-----------------|----------|
| | Skor | Kategori | Skor | Kategori |
| 1. | 28 | + | 26 | + |
| 2. | 27 | + | 24 | - |
| 3. | 20 | - | 25 | + |
| 4. | 27 | + | 29 | + |
| 5. | 21 | - | 26 | + |
| 6. | 18 | - | 24 | - |
| 7. | 15 | - | 28 | + |
| 8. | 26 | + | 26 | + |
| 9. | 19 | - | 23 | - |
| 10. | 23 | + | 25 | + |
| 11. | 23 | + | 20 | - |
| 12. | 29 | + | 24 | - |
| 13. | 28 | + | 22 | - |
| 14. | 24 | + | 21 | - |
| 15. | 17 | - | 20 | - |
| 16. | 28 | + | 27 | + |
| 17. | 20 | - | 21 | - |
| 18. | 16 | - | 26 | + |
| 19. | 24 | + | 17 | - |
| 20. | 17 | - | 18 | - |
| 21. | 17 | - | 25 | + |
| 22. | 21 | - | 27 | + |
| 23. | 15 | - | 25 | + |
| 24. | 15 | - | 21 | - |

| | | | | |
|-----|----|---|----|---|
| 25. | 20 | - | 22 | - |
| 26. | 21 | - | 20 | - |
| 27. | 16 | - | 20 | - |
| 28. | 19 | - | 21 | - |
| 29. | 20 | - | 27 | + |
| 30. | 22 | - | 25 | + |
| 31. | 20 | - | 21 | - |
| 32. | 16 | - | 27 | + |
| 33. | 20 | - | 19 | - |
| 34. | 25 | + | 24 | - |
| 35. | 28 | + | 30 | + |
| 36. | 28 | + | 24 | - |
| 37. | 22 | - | 22 | - |
| 38. | 22 | - | 21 | - |
| 39. | 16 | - | 26 | + |
| 40. | 16 | - | 25 | + |
| 41. | 28 | + | 28 | + |
| 42. | 18 | - | 23 | - |
| 43. | 23 | + | 24 | - |
| 44. | 19 | - | 27 | + |
| 45. | 21 | - | 21 | - |
| 46. | 14 | - | 19 | - |
| 47. | 20 | - | 23 | - |
| 48. | 19 | - | 21 | - |
| 49. | 21 | - | 20 | - |
| 50. | 17 | - | 22 | - |
| 51. | 18 | - | 25 | + |
| 52. | 18 | - | 22 | - |

| | | | | |
|-----|----|---|----|---|
| 53. | 25 | - | 26 | + |
| 54. | 23 | + | 18 | - |
| 55. | 18 | - | 14 | - |
| 56. | 15 | - | 24 | - |
| 57. | 24 | + | 26 | + |
| 58. | 18 | - | 24 | - |
| 59. | 23 | + | 24 | - |
| 60. | 19 | - | 19 | - |
| 61. | 30 | + | 28 | + |
| 62. | 29 | + | 29 | + |
| 63. | 27 | + | 29 | + |
| 64. | 27 | + | 26 | + |
| 65. | 28 | + | 29 | + |
| 66. | 21 | - | 22 | - |
| 67. | 29 | + | 28 | + |
| 68. | 29 | + | 28 | + |
| 69. | 27 | + | 29 | + |
| 70. | 20 | - | 18 | - |
| 71. | 27 | + | 23 | - |
| 72. | 17 | - | 23 | - |
| 73. | 27 | + | 23 | - |
| 74. | 14 | - | 23 | - |
| 75. | 14 | - | 20 | - |
| 76. | 30 | + | 29 | + |
| 77. | 29 | + | 28 | + |
| 78. | 25 | + | 23 | - |
| 79. | 18 | - | 24 | - |
| 80. | 24 | + | 26 | + |

| | | | | |
|------|----|---|----|---|
| 81. | 29 | + | 29 | + |
| 82. | 24 | + | 22 | - |
| 83. | 28 | + | 28 | + |
| 84. | 28 | + | 29 | + |
| 85. | 28 | + | 23 | - |
| 86. | 27 | + | 25 | + |
| 87. | 20 | - | 17 | - |
| 88. | 23 | + | 22 | - |
| 89. | 27 | + | 27 | + |
| 90. | 28 | + | 29 | + |
| 91. | 14 | - | 21 | - |
| 92. | 17 | - | 24 | - |
| 93. | 28 | + | 24 | - |
| 94. | 28 | + | 28 | + |
| 95. | 16 | - | 25 | + |
| 96. | 28 | + | 30 | + |
| 97. | 18 | - | 20 | - |
| 98. | 26 | + | 23 | - |
| 99. | 17 | - | 20 | - |
| 100. | 29 | + | 27 | + |
| 101. | 21 | - | 22 | - |
| 102. | 24 | + | 24 | - |
| 103. | 17 | - | 21 | - |
| 104. | 29 | + | 30 | + |
| 105. | 30 | + | 30 | + |

Tabel 2

Persiapan mencari frekwensi yang diharapkan (Fe)

| Sikap Kegamaan | | | |
|----------------|----------|------------|-------|
| Kepribadian | Baik (+) | Kurang (-) | Total |
| Baik (+) | 31 | 20 | 51 |
| Kurang (-) | 15 | 39 | 54 |
| Jumlah | 46 | 59 | 105 |

Frekwensi yang diharapkan (Fe) diperoleh dengan rumus:

$$Fe = \frac{\text{Jumlah baris}}{N} \times \text{jumlah kolom}$$

Perhitungan Fe adalah sebagai berikut:

$$Fe_1 = \frac{51}{105} \times 46 = 23,34$$

$$Fe_2 = \frac{54}{105} \times 46 = 23,66$$

$$Fe_3 = \frac{51}{105} \times 59 = 28,66$$

$$Fe_4 = \frac{54}{105} \times 59 = 30,34$$

3. Setelah diketahui frekwensi yang diharapkan (Fe), maka dibuat tabel kerja untuk mencari Chi Kuadrat (X^2)

| Kepribadian | Sikap Keagamaan | Fo | Fe | Fo - Fe | (Fo-Fe) ² | $\frac{(fo - fe)^2}{Fe}$ |
|-------------|-----------------|----|-------|---------|----------------------|--------------------------|
| Baik (+) | Baik (+) | 31 | 22,34 | + 8,66 | 74,99 | 3,36 |
| | Kurang (-) | 20 | 28,66 | - 8,66 | 74,99 | 2,62 |
| Kurang (-) | Baik (+) | 15 | 23,66 | - 8,66 | 74,99 | 3,17 |
| | Kurang (-) | 39 | 30,34 | + 8,66 | 74,99 | 2,47 |

Jadi Chi Kuadrat (X^2) adalah:

$$X^2 = 3,36 + 2,62 + 3,17 + 2,47$$

$$X^2 = 11,62$$

Langkah selanjutnya mencari derajat keabsahan:

$$db = (b - 1) (k - 1)$$

$$= (2 - 1) (2 - 1)$$

$$= 1 \times 1$$

$$= 1$$

Harga db = 1 pada tabel dengan taraf signifikansi 5% = 3,841. Sedangkan Xo^2 diperoleh dengan nilai 11,62. Itu berarti (Xo^2) > 3,841. Dengan demikian konsekwensinya berarti sikap keagamaan remaja di Kal. Jagir Kec. Wonokromo berpengaruh terhadap kepribadiannya.

Dan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh sikap keagamaan remaja di Kal. Jagir Kec. Wonokromo berpengaruh terhadap kepribadiannya, maka penulis

menggunakan rumus KK (Koefisien Kontigensi) dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai KK kurang dari 0,20 maka hubungan yang rendah sekali.
2. Jika nilai KK 0,20 - 0,40 maka hubungan rendah tetapi pasti.
3. Jika nilai KK 0,40 - 0,70 maka hubungan yang cukup berarti.
4. Jika nilai KK 0,70 - 0,90 maka hubungan tinggi dan kuat sekali serta dapat diandalkan.

Perhitungan rumus KK adalah:

$$KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

$$KK = \sqrt{\frac{11,62}{11,62 + 105}}$$

$$KK = \sqrt{0,996}$$

$$KK = 0,32$$

Dari hasil perhitungan di atas, diketahui nilai KK adalah 0,32, maka berarti hubungan kedua variabel adalah rendah tetapi pasti.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian data dan analisa dari data-data yang ada pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Relatif sebagian besar (mencapai 53,4%) para remaja di kelurahan Jagir kecamatan Wonokromo menyukai dan sangat berminat pada hal-hal yang bersifat materialis dan keduniaan. Mereka cenderung bersikap “Conformity” yaitu kecenderungan untuk mengikuti opini (pendapat), nilai, kebiasaan, kegemaran (hobby), atau keinginan orang lain (teman sebaya), yang cenderung mengarah pada hal-hal yang bersifat negatif dan merugikan. Serta selebihnya adalah remaja yang memiliki loyalitas terhadap norma-norma atau peraturan yang berlaku.
2. Sebagian besar (mencapai 82,2%) remaja di kelurahan Jagir kecamatan Wonokromo relatif menaruh minat dan perhatian untuk memperluas wawasan dan pemahaman keagamaan. Ini menunjukkan pula tentang komitmen mereka yang tinggi untuk menempatkan upaya pemahaman keagamaan sebagai suatu hal yang penting dalam kehidupannya. Namun minat dan komitmen tersebut tidak disertai dengan kesadaran beragama yang tinggi sehingga masih banyak sekali remaja di kelurahan Jagir kecamatan Wonokromo yang tidak melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agamanya

dengan baik dan taat. Terlebih lagi apabila remaja berada dalam lingkungan masyarakat (terutama teman sebaya) yang brutal dan berperilaku tidak baik yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pandangan dan perilaku remaja. Kondisi ini semakin menjauhkan remaja dari sentuhan-sentuhan nilai-nilai keagamaan. Dan akhirnya muncullah remaja yang tidak taat hukum, mengabaikan ajaran-ajaran agama, meninggalkan ibadah wajib, dan lain sebagainya. Lepas dari itu semua terdapat barisan remaja yang berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan. Mereka memiliki kesadaran beragama yang tinggi yang dapat menyelaraskan pengetahuan agama, perasaan agama, dan perilaku keagamaan menjadi sikap keagamaan yang sempurna.

3. Terdapat hubungan antara kepribadian dan sikap keagamaan remaja di kelurahan Jagir kecamatan Wonokromo dan hubungan kedua variabel tersebut adalah rendah tapi pasti. Hal demikian dibuktikan dengan hasil perhitungan $X^2 = 11,62$, jika hasil tersebut dikonsultasikan dengan harga kritik dalam tabel pada taraf signifikansi $5\% = 3,841$, ternyata nilai X^2 lebih besar dari harga kritik pada tabel atau $11,62 > 3,841$. Dan hasil perhitungan $KK = 0,32$, yang terletak antara $0,20 - 0,40$ dalam ketentuan sebelumnya. Dengan demikian kedua variabel mempunyai pengaruh dan pengaruhnya bersifat rendah tapi pasti.

B. SARAN-SARAN

Dari data-data hasil penelitian dan juga kesimpulan yang diperoleh, maka penulis ingin mengemukakan beberapa saran sebagai sumbangsih pemikiran bagi upaya perkembangan remaja di kelurahan Jagir kecamatan Wonokromo khususnya dan seluruh remaja di Kora Surabaya pada umumnya.

1. Remaja diharapkan dapat memiliki dan sekaligus memfungsikan kompetensi-kompetensi penting didalam dirinya agar remaja mampu menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan-kesulitan dihadapannya, serta mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik.
2. Dalam menghadapi tantangan zaman dan pengaruh buruk dari lingkungan di sekitar remaja (terutama kelompok teman sebaya), maka remaja diharapkan memiliki dasar yang kuat berupa kesadaran dan sikap keagamaan yang mantap, sehingga remaja dapat mengarahkan diri pada perilaku dan nilai-nilai kehidupan yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudarsono, Drs, SH, *Kamus Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997
- Saliman, Drs, Sudarsono, Drs, SH, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Nasution, S, *Metode Research (penelitian ilmiah)*, Bumi Aksara, Jakarta: Cet. II, 1996
- Arikunto, Suharsimi, Prof. DR. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, edisi revisi,IV, Jakarta, Rineka Cipta, 1998
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997
- Nadeak, Welson, *Memahami Anak Remaja*, Yogyakarta, : Kanisius,1991
- Sudarsono, Drs, SH, *Kenakalan Remaja Frepensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, Edisi ke-2, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Sujanto, Agus, Drs, dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Yusuf LN, Syamsu, H, Dr, M.Pd, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Nasrullah. Hj, Dra, *Peranan Orang Tua Dalam Menghadapi Kesulitan Anak Dan Remaja*, Artikel, Jakarta: Pinangria Utama, 1999
- Kauma, Fuad, *Sensasi Remaja di Masa Puber*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999
- Mulyono, Bambang, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, Yogyakarta, Kanisius, 1984

- Susilowindradini, Dra, *Psikologi Perkembangan II (Masa Remaja)*, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, 1981
- Partowisastro Koestoer, H, Drs, *Dinamika Psikologi Sosial*, Jakarta, Erlangga, 1983
- Bawani, Imam, H, Dr, MA, *Perkembangan Jiwa Anak Usia Balita Stratifikasi dan Pembinaan Agama*, Surabaya, PT, Bina Ilmu, 1997
- Muhaimin. S. Drs, MA, Mujib, Abd, Drs, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung, Trigenda Karya, 1993
- B. Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi ke 5, Jakarta, Erlangga, 1997
- Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan Serta Pengukurannya*, Jakarta, Balai Aksara – Yudistira dan Saadiyah, 1982
- E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung, PT. Eresco, 1991
- W. Crapps, Robert, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, Yogyakarta, Kanisius, 1994
- Sabri, M. Alisuf, Drs, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993
- Al-barry Dahlan, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Surabaya, Arloka, 1994

DAFTAR RALAT

| No. | Halaman | Baris Ke | Tertulis | Seharusnya |
|-----|---------|-----------------|--|---|
| 1 | 22 | footnote no. 18 | tidak tertulis di bawah | 18. Syamsu yusuf, hal 201 |
| 2 | 22 | 7 dari bawah | . | , |
| 3 | 25 | 9 dari bawah | selesai | sesuai |
| 4 | 28 | 7 dari atas | lawan jenis masa remaja | lawan jenis pada masa remaja |
| 5 | 30 | 3 dari bawah | kewarisan | pewarisan |
| 6 | 33 | 1 dari atas | sistem nilai agama | sistem nilai, agama |
| 7 | 33 | 3 dari atas | mas remaja | masa remaja |
| 8 | 37 | 7 dari bawah | الدي | التي |
| 9 | 38 | 7 dari bawah | peralihan dari cara berpikir proposisional | peralihan dari cara berpikir konkrit ke cara berpikir proposisional |
| 10 | 39 | 1 dari bawah | pemalasan | kemalasan |
| 11 | 44 | 3 dari bawah | orang tau | orang tua |
| 12 | 47 | 2 dari atas | memberi dalam | memberi pengaruh dalam |
| 13 | 48 | 7 dari bawah | khususnya anggota | khususnya dan anggota |
| 14 | 49 | 10 dari atas | kulitas peribadi | kualitas pribadi |
| 15 | 51 | 5 dari atas | kriteria mencerminkan | kriteria yang mencerminkan |
| 16 | 53 | 3 dari atas | dengan kata Id | dengan kata lain Id |
| 17 | 53 | 7 dari bawah | individu kesempurnaan | individu kepada kesempurnaan |
| 18 | 54 | 4 dari bawah | dengan | dorongan |